

**PENERAPAN AKHLAK TAWADHU' SANTRIWATI DI
PONDOK PESANTREN RAUDLOTUL QUR'AN
MANGKANGKULON TUGU SEMARANG TAHUN 2019**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FINAIDAMATUSSILMI

NIM: 133111110

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Finaidamatussilmi

NIM : 133111110

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an
Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Mei 2020

Pembuat pernyataan,




NIM. 133111110



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan:

Judul : **Penerapan Akhlak 'Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019**

Penulis : FINAIDAMATUSSILMI







NIM : 133111110

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 3 Juli 2020

DEWAN PENGUJI	
Ketua Sidang/ Penguji  Dr. Fihris, M. Ag. NIP: 19771130 200701 202 Penguji Utama I	Sekretaris Sidang/ Penguji  Agus Khunaifi, M. Ag. NIP: 19760226 200501 1004 Penguji Utama II
 Hj. Nur Asiyah, M. Si. NIP: 19710926 199803 2002 Pembimbing I	 Lutfiyah, S. Ag. M. Si. NIP: 19790422 200710 2001 Pembimbing II
 H. Mursid, M. Ag. NIP: 19670305 200112 1001	 Agus Khunaifi, M. Ag. NIP: 19760226 200501 1004

**NOTA DINAS
MUNAQASYAH SKRIPSI**

Semarang, 16 Mei 2020

Kepada
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamu 'alaikumwr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Finaidamatussilmi
NIM : 133111110
Semester ke- : 14
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Rauldotul Qur'an Mangangkulon Tugu Semarang Tahun 2019

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikumwr. wb.

Pembimbing I,



H. Mursid, M. Ag
NIP: 19670305 200112 1001

**NOTA DINAS
MUNAQASYAH SKRIPSI**

Semarang, 13 Juni 2020

Kepada
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamu 'alaikumwr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : Finaidamatussilmi
NIM : 133111110
Semester ke- : 14
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Rauldotul
Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi.

Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih

Wassalamu 'alaikumwr. wb.

Pembimbing II,



Agus Khunaifi, M. Ag.
NIP: 19760226 200501 1004

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-An'aam ayat 162)¹

“Jalani hidup ini dengan sepenuh hati dan ambil pelajaran dari setiap kejadian yang ada, selalu berdo'a, berusaha, serta bersyukur”²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 151.

² Dari pemikiran penulis sebagai moto hidup penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta (Bapak Bisri dan Ibu Suharti), serta kedua adikku tersayang Ellya dan Putri, semua kerabatku/teman-temanku, guru-guruku dan para pencari ilmu.

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang Tahun 2019**
Penulis : Finaidamatussilmi
NIM : 133111110

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi karena maraknya perilaku-perilaku yang kurang pantas di masyarakat terutama tentang membanggakan suatu kelebihan yang dimiliki. Oleh karena nya, peneliti ingin mencari tahu bagaimana akhlak seseorang khususnya santriwati yang notabennya pencari ilmu agama yang dipandang mumpuni sehingga dalam berperilaku sehari-hari menampilkan perilaku yang baik, berakhlakul karimah/berbudi pekerti luhur.

Penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, Mangkangkulon, Semarang . Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data yakni teknik analisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam berbicara santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an menggunakan bahasa yang lemah lembut, terutama bila dengan orang yang lebih tua

mereka biasanya berbicara dengan bahasa jawa halus (*krama inggil*). 2) Santriwati berperilaku baik seperti, selalu bertegur sapa tanpa ragu, bersalaman bila bertemu atau hendak pergi keluar pondok, menundukkan badan bila berjalan di depan orang khususnya orang yang lebih tua, saling peduli satu sama lain. 3) Santriwati Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an biasa mengenakan pakaian yang sederhana, tidak terlihat mewah/*glamour*, mereka biasanya memakai pakaian yang memang nyaman saja tidak terlalu mementingkan soal merk yang *branded*/terkenal dan mahal harganya.

Kata kunci: *Penerapan, Akhlak Tawadhu', Santriwati, Pondok Pesantren.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

Au = اُوْ

Ai = اَيَّ

Iy = اِيَّ

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Şhalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, semoga kelak kita menjadi umat yang mendapatkan syafaat beliau di *yaumul akhir* nanti. Amiin.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi yang berjudul **“PENERAPAN AKHLAK TAWADHU’ SANTRI WATI DI PONDOK PESANTREN RAUDLOTUL QUR’AN MANGKANGKULON TUGU SEMARANG TAHUN 2019”** ini, tentu tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. H. Lift Anis Ma’sumah M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Musthofa M. Ag. Selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Wakaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Mustaqim, M. Ag. selaku Dosen Wali yang telah membimbing saya dari awal kuliah hingga akhir semester.
6. Bapak H. Mursid, M. Ag. selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Agus Khunaifi M. Ag. selaku Pembimbing II yang telah

meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah sekaligus penulisan skripsi ini.
8. Segenap staff pegawai prodi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terimakasih atas pelayanannya.
9. Bapak KH. Muhammad Thohir Abdullah, AH. dan Ibu Drs. Hj. Istiqomah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudatul Qur'an Mangkangkulon, Tugu, Semarang atas doa, bimbingan, dan arahnya, serta telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Bisri dan Ibu Suharti yang senantiasa mencurahkan segala kasih sayang, dukungan dan doa yang tiada henti.
11. Adik-adikku tercinta Ellya Nur Khakimah dan Putri Ni'matul Maula, serta segenap keluarga besar Bani Madnur dan Bani Palal atas segala doa dan dukungan baik moril maupun materil.
12. Teman-temanku seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam khususnya angkatan 2013 kelas PAI C, teman-teman PPL 2016 MAN 1 Semarang, teman-teman KKN 2016 di Boyolali posko 39 dan teman-teman di Pondok Pesantren Raudlotul

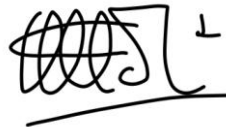
Qur'an, Mangkangkulon Tugu Semarang terimakasih atas kasih sayang dan dukungannya.

13. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, isi, maupun analisisnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis barharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya. Amiin.

Semarang, 16 Mei 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a final flourish, positioned above a horizontal line.

Finaidamatussilmi

NIM. 133111110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING I.....	iv
NOTA PEMBIMBING II	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori	8
1. Akhlak	8
a. Pengertian Akhlak	8

b. Macam-Macam Akhlak	10
2. Tawadhu'	47
a. Pengertian Tawadhu'	47
b. Macam-Macam Tawadhu'	52
c. Keutamaan-Keutamaan Tawadhu'	53
d. Sikap Tawadhu' Rasulullah SAW	57
e. Perkara-Perkara yang Menunjukkan kepada Tawadhu'	61
f. Cara Memperoleh Akhlak Tawadhu'	64
g. Bahaya Sombong	78
3. Pondok Pesantren	82
a. Asal Mula Pondok Pesantren	85
b. Pengertian Pondok Pesantren	90
c. Landasan Pondok Pesantren	93
d. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren ...	96
e. Elemen/Unsur Pondok Pesantren	99
f. Kategorisasi Pondok Pesantren	111
g. Klasifikasi Pondok Pesantren	118
h. Ciri Khas Pondok Pesantren	123
B. Kajian Pustaka	127
C. Kerangka Berpikir	130

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	134
B. Tempat dan Waktu Penelitian	137
C. Sumber Data	138
D. Fokus Penelitian	139
E. Teknik Pengumpulan Data	139
F. Uji Keabsahan Data	142
G. Teknik Analisis Data	144

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Penelitian Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang	146
1. Data Umum	146
a. Profil Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an	146
b. Struktur Organisasi	150
c. Program Kegiatan Santriwati	152
2. Akhlak Tawadhu' Santriwati Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an	154
B. Analisis Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudlautul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang	166

C. Keterbatasan Penelitian	169
----------------------------------	-----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	171
B. Saran	172

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang akan mendapat kemuliaan bukan dari kecerdasan, harta, maupun pangkatnya. Melainkan dari bagaimana akhlak yang di milikinya. Akhlak terbagi dua macam yaitu akhlak baik (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak buruk (*akhlakul mazmumah*). Bila seseorang memiliki akhlak yang buruk maka hidupnya akan celaka dan banyak tak disenangi orang lain. Dan bila seseorang memiliki akhlak yang baik maka hidupnya akan mulia dan disenangi orang banyak.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan tercela. Dia melakukan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang

menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama manusia.³

Sebagaimana yang dikutip oleh Rian Hidayat El-Padary dari pernyataan Ali bin Abi Thalib, bahwa "Kekayaan yang paling berharga adalah akal. Kefakiran yang paling besar adalah kebodohan. Sesuatu yang paling keji adalah sikap ujub, bangga diri. Kemuliaan yang paling tinggi adalah akhlak yang mulia".

Agama tidak hanya menuju ke atas atau Tuhan semata namun harus dibarengi dengan akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama manusia. Bila seseorang sudah baik dalam beribadah kepada Tuhannya dan bergaul dengan sesamanya maka ia sudah memahami betul agama yang dianutnya.

Sejatinya semua yang ada di dunia ini adalah pemberian Allah swt semata jadi manusia tidak pantas untuk sombong dengan apa yang mereka miliki. Semua yang manusia miliki baik itu harta benda, paras rupawan dan yang bersifat keduniaan lainnya hanyalah sementara karena semua yang bernyawa akan mati dan yang manusia bawa adalah amalnya selama di dunia. Dan akhlak yang baik menjadi peran yang penting dalam kehidupan manusia di dunia. Sebagaimana Nabi Muhammad diutus oleh Allah swt untuk

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain persoalan yang berkaitan dengan akhlak tidak bisa dianggap sepele. Bila di kehidupan nyata misalnya, selebriti dengan berbagai kelebihan yang mereka miliki yakni harta, talenta dan rupa bila tidak diimbangi dengan akhlak/*attitude* yang baik maka akan dibenci oleh banyak orang. Sehingga, orang yang ber-*akhlakul mahmudah* disukai Allah swt maupun manusia.

Contoh *akhlakul mahmudah* seperti tawadhu', jujur, *amanah* (dapat dipercaya), kasih sayang dan lain-lain. Salah satu *akhlakul karimah* yang istimewa adalah tawadhu'. Tawadhu' sendiri ialah menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain meskipun sebenarnya boleh jadi orang tersebut lebih tinggi daripada orang lain.⁴ Sikap kerendahan hati inilah yang disenangi oleh banyak orang, baik itu anak kecil, teman sejawat maupun orang yang lebih tua darinya. Namun, beda halnya dengan merendahkan dihadapan orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu dari orang tersebut karena hal ini bisa dibilang merupakan tawadhu' yang tercela.

Sebagaimana macam-macam tawadhu' ada dua yaitu tawadhu' yang terpuji dan tawadhu' yang tercela. Oleh karena itu, orang yang berakal harus senantiasa menghindari tawadhu' yang tercela dalam kondisi apa pun. Serta harus

⁴ Nasirudin, *Akhlak Pendidik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 132.

senantiasa melaksanakan tawadhu' yang terpuji dalam tiap aspeknya.⁵ Dengan diterapkannya akhlak tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama manusia.

Seseorang yang memiliki pangkat tinggi, paras rupawan, pintar, dan harta berlimpah bila ia tidak mempunyai akhlak tawadhu' dan suka meremehkan orang lain tentunya ia tidak akan disukai orang-orang yang ada di sekitarnya, orang-orang di sekitarnya akan malas bergaul dengannya. Karena sejatinya manusia itu makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Misalnya, Ibu-ibu rumah tangga membutuhkan pedagang sembako guna berbelanja kebutuhan pokok sehari-hari untuk kelangsungan hidup keluarganya, seorang atasan di sebuah perusahaan juga membutuhkan karyawan karena seorang atasan tidak bisa bekerja sendiri mengendalikan perusahaan, seorang remaja atau anak kecil membutuhkan orang dewasa untuk selalu membimbing mereka terlebih bila seorang remaja atau anak kecil melakukan kesalahan maka masih ada yang bisa menasihati mereka dan lain sebagainya.

Sikap tawadhu' bagi kaum pesantren sudah membudaya terbukti dengan adanya sikap ketawadhu'an dan ta'dzim kepada kyai, ustadz/ustadzah, senior dan sesama

⁵ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 9.

santri. Bagi santri semua kelebihan yang dimiliki tidak layak untuk dipamerkan, justru yang paling tawadhu' dan paling ta'dzim akan disegani dan potensi mewarisi keilmuan kiai nya. Seperti halnya simbah KH. Arwani Kudus yang terkenal dengan tawadhu' dan ta'dzim nya, bahkan beliau diceritakan bersedia mencebur ke kolam WC tanpa mengganti pakaiannya ketika disuruh kiai nya mengambil cincin.⁶

Tawadhu'/rendah hati sudah menjadi tradisi dalam kehidupan di pesantren, terbukti santri berjalan dengan sikap badan yang biasa tidak membusungkan dada, seakan mereka berkata "*aku ini hanyalah manusia biasa*". Sikap ketawadhu'an ini juga bisa ditemukan di dalam kelas, ketika santri sudah mengetahui apa yang diajarkan oleh kiai nya, dia akan tetap mendengarkan dan memperhatikan dengan ikhlas.⁷

Terlebih santri dianggap mumpuni dalam ilmu agama sehingga perilakunya pun pasti dihiasi dengan akhlak yang terpuji, salah satunya tawadhu'. Sebagai contoh akhlak tawadhu' di pondok pesantren Raudlotul Qur'an, Mangkangkulon, Tugu, Semarang seperti mencium tangan/berjabat tangan sebelum pergi keluar pondok pesantren, selalu mengucapkan salam dan saling menyapa bila

⁶ Nur Said dan Izzul Mutho', *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Yogyakarta: Santrimenara Pustaka dan Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 134.

⁷ Nur Said dan Izzul Mutho', *Santri Membaca Zaman....* Hlm. 203.

bertemu, menunduk ketika berjalan di depan orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, penulis berpikiran bahwa pondok pesantren Raudlotul Qur'an mempunyai potensi yang bagus sebagai tempat penelitian. Dan peneliti ingin melihat lebih dalam lagi yaitu sejauh mana santriwati pondok pesantren Raudlotul Qur'an dalam menerapkan akhlak tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penerapan akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, Mangkangkulon, Tugu, Semarang tahun 2019?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian tentang penerapan akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, Mangkangkulon, Tugu, Semarang tahun 2019 adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, Mangkangkulon, Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama Islam. Dapat menjadi referensi untuk dunia pendidikan terutama bagi pendidik, pelajar, mahasiswa/I dan para pencari ilmu pengetahuan lainnya, khususnya yang berkecimpung di bidang agama Islam.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran bagaimana penerapan akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, Mangkangkulon, Semarang, apa sudah terlaksana dengan baik sepenuhnya atau belum. Bila sudah maka ini akan menjadi nilai *plus* bagi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an untuk mempertahankan metode pendidikan dalam membimbing santriwati, bila perlu ditingkatkan lagi. Namun, bila belum terlaksana dengan baik, maka ini akan menjadi introspeksi bagi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an agar memperbaiki metode pendidikan dalam membimbing santriwati sehingga tercipta santriwati yang berakhlakul karimah khususnya dalam sikap tawadhu'.

Dan bagi pembaca dan penulis sendiri dapat dijadikan gambaran bagaimana berakhlakul karimah khususnya dalam menerapkan sikap tawadhu' di dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.⁸

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an...*, hlm. 2-3.

dan menjadi kepribadian. Sebagaimana yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah, dari pernyataan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, serta dari Ibrahim Anis yang mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁹

Akhlak adalah tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat ‘penciptaan’ yang tujuannya adalah mengikuti akhlak Ilahi. Siapapun yang cakap menggunakan upaya ini dan mampu memakaikan pakaian akhlak kepada makhluk, niscaya akan mudah baginya untuk melakukan semua amal saleh.¹⁰

Kata ‘makhluk’ (*al-khalq*) dan ‘akhlak’ (*al-khuluq*) memang berasal dari satu akar kata yang sama. Bahkan kedua kata ini tidak terlihat berbeda dari segi struktur hurufnya. Hanya saja makhluk dapat dilihat menggunakan

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an...*, hlm. 3-4.

¹⁰ Muhammad Fetullah Gulen penerjemah: Fuad Syaifuddin Nur, *Tasawuf untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 1.

mata dan dapat diindra menggunakan panca indra eksternal, karena ia memiliki pengertian yang di dominasi oleh materi yang berhubungan dengan rupa, bentuk dan struktur. Sedangkan akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat di persepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra dan diimplementasikan oleh jiwa.¹¹

Seorang manusia tidak dapat diketahui melalui penampilan fisiknya, sebagaimana ia juga tidak mungkin menampilkan suara hatinya yang sebenarnya, melainkan hanya melalui tabiat, temperamen atau karakternya. Meski manusia menampilkan berbagai penampilan yang berbeda-beda, tapi pada suatu saat tabiat dan karakter mereka pasti akan menyingkap isi hati mereka.¹²

Jadi, akhlak adalah perbuatan manusia yang sudah melekat dalam jiwa tanpa memerlukan pemikiran, sehingga lahir secara spontan tanpa dibuat-buat atau disengaja.

b. Macam-macam akhlak

Ada dua macam kategori akhlak yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak Terpuji (*akhlakul mahmudah*)

¹¹ Muhammad Fetullah Gulen penerjemah: Fuad Syaifuddin Nur, *Tasawuf untuk Kita Semua*,... hlm. 1.

¹² Muhammad Fetullah Gulen penerjemah: Fuad Syaifuddin Nur, *Tasawuf untuk Kita Semua*,... hlm. 1-2.

Akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia.¹³ Sebagaimana yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah dari pernyataan Al-Ghazali yang menerangkan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar dan tawakal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya.

Orang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat saling cinta-mencintai dan saling tolong-menolong.¹⁴ Oleh karena itu, akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) sebisa mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena banyak manfaat yang didapat dari akhlak terpuji, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang berperilaku baik kepada orang lain akan mendapat kepuasan tersendiri karena dapat berbuat baik kepada orang lain.

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 25.

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 41.

Sedangkan bagi orang yang diperlakukan dengan baik akan senang dengan apa yang diperbuat.

Adapun sebagian akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) adalah sebagai berikut:

a) Jujur

Kata jujur merupakan terjemahan dari bahasa Arab *al-sidq* (الصدق) yang berarti benar, jujur. Secara istilah jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberikan atau keadaan hati.¹⁵ Jadi jujur itu adanya kesesuaian perkataan dan hati.

Contoh bila seseorang berkata bahwa sedang terjadi kebakaran di daerah tertentu maka memang pada kenyataannya sedang terjadi kebakaran di daerah tersebut. Jadi, perkataannya tidak dibuat-buat atau mengada-ada.

Orang yang jujur akan konsisten, tidak ada perbedaan sikap baik di ruang umum maupun pribadi dan tidak ada perbedaan lahir dan batin. Orang yang jujur selalu menampilkan keadaan yang sebenarnya dan jauh dari *riya'* yang hanya sekedar mencari nama.¹⁶

¹⁵ Nasirudin, *Akhlak Pendidik*,... hlm. 3.

¹⁶ Nasirudin, *Akhlak Pendidik*..., hlm. 5.

Ada tiga hal yang diperbolehkan berbohong yakni, *pertama*, mendamaikan dua orang yang sedang bertikai. Seandainya salah satu pihak bertanya kepada orang yang mendamaikan tentang apa yang dikatakan oleh lawannya mengenai dirinya, maka orang yang mendamaikan itu menyampaikan yang baik-baik saja dan yang tidak baik tidak disampaikan. Karena pihak yang mendamaikan yakin bila ia menyampaikan perkataan yang tidak baik maka akan mengadu domba dua orang yang bertikai tersebut dan malah menambah runcing pertikaian diantara keduanya. *Kedua*, berbohong dalam peperangan, karena sesungguhnya peperangan adalah tipu daya. *Ketiga*, seorang laki-laki diperbolehkan berbohong kepada isteri atau isteri berbohong kepada suami untuk kebaikan, misalnya untuk menambah cinta kasih.¹⁷

Manfaat dari kejujuran itu sendiri adalah mendatangkan ketenangan hati, karena orang yang jujur tidak khawatir bila sewaktu-waktu ketahuan keadaan yang sebenarnya dan orang yang jujur akan dipercaya oleh orang lain.

b) Ikhlas

Secara bahasa, kata ikhlas berasal dari kata *akhlasa* (أخلص), *yukhlisu* (يخلص), *ikhlas* (إخلاص) yang

¹⁷ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik...*, hlm. 9-10.

berarti memurnikan, menjernihkan. Ikhlas terkait dengan niat mengerjakan sesuatu.¹⁸

Lafadz ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih dan suci dari campuran dan pencemaran. Sesuatu yang murni artinya bersih tanpa ada campuran, baik yang bersifat materi maupun non materi.¹⁹

Dalam konteks Islam, ikhlas terkait dengan pekerjaan ibadah. Ibadah adalah bentuk ketaatan, perendahan diri dan pengagungan. Dalam konteks ibadah, ikhlas berarti memurnikan pekerjaan itu sebagai bentuk ketaatan, perendahan diri, ketundukan dan pengagungan kepada Allah dan tidak dicampuri dengan niat-niat yang lain.²⁰

Tujuan seseorang beramal yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan tidak dicampuri dengan dorongan lain, seperti riya' dan kepentingan-kepentingan pribadi lainnya.²¹

¹⁸ Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hlm. 19.

¹⁹ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 15.

²⁰ Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hlm. 19.

²¹ Ibnu Qudamah al-Maqsiidi penerjemah Abdul Majid, *Agar Orang Biasa Bisa Masuk Surga*, (Solo: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 456.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.²²

Dan juga dalam surat az-Zumar ayat 14 yang berbunyi:

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾

Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku".²³

Ungkapan ulama salaf sehubungan dengan pengertian ikhlas beragama, seperti penjelasan berikut²⁴:

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 599.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 461.

²⁴ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati...*, hlm. 15.

- (1) Melakukan amal karena Allah semata, tiada bagian bagi selain Allah di dalamnya.
- (2) Mengesakan Allah Yang Hak dalam berniat melakukan ketaatan.
- (3) Membersihkan amal dari perhatian makhluk.
- (4) Membersihkan amal dari setiap pencemaran yang dapat mengeruhkan kemurniannya.

Manfaat dari ikhlas sendiri adalah hidup menjadi tenteram karena dalam beramal itu niatnya ikhlas sehingga tidak ada pengharapan lainnya kecuali hanya ingin meraih ridho Allah ta'ala.

c) Sabar

Kata sabar secara bahasa berarti menahan dan mencegah diri. Sedangkan secara istilah syari'at sabar adalah menahan diri untuk tetap mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh-Nya. Dengan kata lain, sabar ialah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh-Nya.²⁵

Sabar menunjukkan pada keteguhan, ketabahan, keuletan, ketahanan diri dan keteguhan jiwa. Hakikat

²⁵ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati...*, hlm. 347-348.

sabar adalah ketika mampu mengendalikan diri dari dosa, menaati semua perintah Allah, memegang teguh akidah, tabah dan tidak mengeluh atas setiap musibah yang menimpa.²⁶

Sabar dibagi menjadi tiga yakni, *pertama*, sabar untuk melakukan ketaatan. *Kedua*, sabar dari menjauhi hal-hal yang dilarang. *Ketiga*, sabar terhadap musibah yang menimpanya.²⁷

Adapun hikmah dari sabar adalah sebagai berikut²⁸:

- (1) membawa keberuntungan bagi pelakunya sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan

²⁶ Tallal Alie Turfe penerjemah: Asep Saifullah, *Mukjizat Sabar*, (Bandung: Mizania, 2009), hlm. 28.

²⁷ Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hlm. 55-56.

²⁸ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati...*, hlm. 349-354.

bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran ayat 200)²⁹

- (2) Allah selalu menyertai atau bersama orang-orang yang sabar, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Anfaal ayat 46 yang berbunyi:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَّوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ

رِجَالُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.³⁰

- (3) Allah akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang sabar, sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ

بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٢٧﴾

Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 77.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 184.

yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. (QS. Al-Qashshash ayat 54)³¹

- (4) Allah telah menganugerahkan kepada orang-orang yang sabar yakni ampunan rahmat dan hidayah, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ ﴿١٥٧﴾

155 Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". 157. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah ayat 155-157).³²

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 393.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 25.

- (5) Di dalam surga para malaikat Allah akan mengucapkan salam kepada orang-orang yang sabar, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

(sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum".³³ Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu. (QS. Ar-Ra'd ayat 24)³⁴

- (6) Allah telah menjanjikan pertolongan dan kemenangan kepada orang-orang yang bersabar sebagaimana kesabaran Bani Israil yang ada dalam firman Allah surah Al-A'raf ayat 137 yang berbunyi:

وَأَوْزَيْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ
مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ
كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا
وَدَمَرْنَا مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ ۖ وَمَا
كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur

³³ *Salamun 'alaikum bima shabartum* artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 253.

bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. dan telah sempurnalah Perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.³⁵

Adapula faktor-faktor yang dapat membantu terciptanya kesabaran antara lain yaitu³⁶:

- (a) Mengenal karakteristik dan fitrah kehidupan dunia yang didalamnya penuh dengan penderitaan dan susah payah.
- (b) Harus beriman bahwa dunia seluruhnya adalah milik Allah. Sebagaimana dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 156 yaitu:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ

رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"³⁷³⁸.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 167.

³⁶ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati...*, hlm. 392-397.

³⁷ *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* artinya Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 25.

- (c) Percaya akan mendapatkan kemudahan dari Allah
- (d) Meminta pertolongan kepada Allah dan berlindung dibawah naungan-Nya, serta meminta bantuan-Nya.
- (e) Iman kepada qadha dan qadar dan termasuk sarana paling besar yang dapat membantu terciptanya kesabaran, karena seorang hamba mengetahui bahwa takdir Allah itu pasti terlaksana, maka manusia hanya bisa pasrah, tawakal dan berdo'a.

Adapun beberapa halangan yang menghambat kesabaran yakni masalah bersifat tergesa-gesa, mempunyai sifat marah dan emosional, serta putus asa.³⁹

d) Syukur

Syukur secara bahasa berarti pengakuan terhadap suatu kebaikan. Syukur secara bahasa juga berarti penampakan bekas makanan pada hewan. Dengan demikian, syukur dapat berarti menampakkan dalam bahasa Jawa *ngeto'ke*

³⁹ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati...*, hlm. 398-399.

lawan dari kufur yang berarti menutupi.⁴⁰ Menampakkan kebaikan yaitu dengan mengakui kebaikan yang telah diberikan. Terutama atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Yang Maha Pemberi Nikmat, sehingga manusia harus selalu bersyukur kepada Allah, salah satu caranya dengan mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah dan memuji Allah karena telah memberikan nikmat-Nya.

Bersyukur menurut terminologi khusus artinya memperlihatkan pengaruh nikmat Ilahi pada diri seorang hamba pada kalbunya dengan beriman, pada lisannya dengan pujian dan sanjungan, dan pada anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah dan ketaatan.⁴¹

Ada tiga aspek pengetahuan bersyukur yaitu sebagai berikut⁴²

- (1) Mengenal nikmat: menghadirkannya dalam hati, mengistimewakan dan meyakinkannya. Apabila seorang hamba telah mengenal

⁴⁰ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*,... hlm. 43-44.

⁴¹ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati...*, hlm. 236.

⁴² Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati...*, hlm. 249-250.

nikmat, maka dari pengenalan ini dia akan beranjak untuk mengenal Tuhan Yang memberi nikmat meskipun dalam pengertian yang terperinci. Dan memang perincian inilah yang kita temukan dalam Al-Qur'an agar sang hamba dapat meresapi semua nikmat yang telah diperolehnya, lalu tergerak untuk mensyukurinya. Apabila dia telah mengenal nikmat, maka akalny akan mencari Tuhan yang telah memberinya nikmat, dan apabila dia telah mengenal Tuhan yang telah memberinya nikmat, tentulah dia akan mencintai-Nya. Apabila telah mencintai-Nya dia akan bersungguh-sungguh mencari-Nya dan bersyukur kepada-Nya.

- (2) Menerima nikmat: menyambutnya dengan memperlihatkan kefakiran kepada Yang memberi nikmat dan hajat kita kepada-Nya, dan bahwa berlangsungnya semua nikmat yang diterima itu bukan karena keberhakan kita mendapatkannya, karena sesungguhnya Allah memberi kita banyak nikmat hanyalah sebagai karunia dan kemurahan dari-Nya semata.

(3) Memuji Allah atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya, dan pujian yang berkaitan dengan nikmat ini ada dua macam, yaitu:

- (a) Bersifat umum: yaitu dengan memuji-Nya bersifat dermawan, pemurah, baik, luas pemberian-Nya dan sebagainya.
- (b) Bersifat khusus: yaitu dengan membicarakan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan oleh-Nya kepada Anda dan Anda ungkapkan bahwa semua itu telah anda terima.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur). (QS. Ad-Dhuha: 11)⁴³

Bersyukur melibatkan tiga perkara yaitu kalbu, lisan dan semua anggota tubuh, dengan perincian sebagai berikut⁴⁴:

- (1) Bersyukur dengan Kalbu

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 597.

⁴⁴ Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati*,... hlm. 254-268.

Bersyukur dengan kalbu menuntut pengetahuan kalbu dengan cara meyakini bahwa Allah lah yang telah memberikan segala macam nikmat yang dirasakannya. Kebanyakan manusia hanya mau berterima kasih kepada perantara, tetapi tidak mau berterima kasih kepada sumbernya. Kaidah ini penting dalam mendidik anak-anak, yaitu memperkenalkan kepada mereka dari mana datangnya semua nikmat yang ada.

(2) Bersyukur dengan Lisan

Lisan seseorang merupakan sarana untuk mengungkapkan apa yang terkandung di dalam kalbunya. Apabila kalbu seseorang penuh dengan rasa syukur kepada Allah, maka dengan sendirinya lisannya akan bergumam mengucapkan puji dan syukur kepada-Nya.

(3) Bersyukur dengan Semua Anggota Tubuh

Maksudnya bersyukur dengan semua anggota tubuh adalah yang selain kalbu dan lisan. Tiada suatu amal ketaatan dan amal ibadah pun yang dilakukan oleh anak Adam, melainkan di dalamnya terkandung ungkapan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah. Kesimpulan bersyukur dengan semua anggota badan adalah mengerjakan amal shalih.

Sehubungan dengan bersyukur (berterima kasih) kepada orang lain, sebenarnya tidak bertentangan dengan bersyukur kepada Allah, karena sesungguhnya Allah sendiri telah memerintahkan kepada kita untuk berterima kasih kepada orang lain. Akan tetapi, yang menjadi masalah ialah apabila seseorang berterima kasih kepada makhluk, sementara dia tidak bersyukur kepada Allah yang telah menciptakannya, ini musibah.

Memang ada perbedaan antara bersyukur kepada sesama hamba dan bersyukur kepada Tuhan. Bersyukur kepada Tuhan mengandung pengertian tunduk, patuh, dan menyembah-Nya, sedangkan bersyukur kepada sesama hamba, hal ini tidak boleh dilakukan, karena sudah jelas tidak boleh menyembahnya, melainkan membalasnya dengan memberikan sesuatu sebagai tanda terima kasih kepadanya, lalu mendo'akannya dan memuji sikapnya.

e) Amanah

Amanah secara bahasa berarti hal dapat dipercaya, lawan dari khianat. Amanah juga berarti titipan atau kepercayaan. Orang yang memiliki amanah berarti orang yang memiliki sifat dapat dipercaya. Orangnya disebut *al-amiin* (yang dapat

dipercaya, yang dapat menjaga kepercayaan atau titipan). Sedangkan secara istilah amanah adalah sifat yang ada pada seseorang yang dengan sifat itu seseorang menunaikan suatu titipan sesuai dengan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, baik menyangkut urusan dunia maupun agama, baik berupa materi maupun non materi.

Amanah akan mendatangkan kebaikan salah satunya adalah menimbulkan keharmonisan hubungan antar manusia, karena antara anggota yang satu dengan yang lain saling mempercayai.

f) Tawadhu'

Rendah hati dalam konsep Islam disebut tawadhu'. Secara bahasa, tawadhu' berasal dari bahasa Arab (تواضع) yang berarti memperlihatkan rendah. Memperlihatkan rendah sama dengan tidak memperlihatkan tinggi, baik dari sisi kejayaan, jabatan, pangkat, kecantikan dan identitas-identitas ketinggian lainnya. Secara istilah tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia, meskipun sebenarnya ia orang yang kuat di hadapan sesama manusia.⁴⁵

⁴⁵ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik...*, hlm. 131-132.

Tawadhu' ada dua macam yaitu tawadhu' terpuji dan tercela. Tawadhu' terpuji adalah tawadhu' yang terpuji adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama. Sedangkan tawadhu' tercela adalah Tawadhu' yang tercela adalah sikap merendahkan diri di hadapan orang kaya dengan harapan mendapat sesuatu darinya.⁴⁶

Tawadhu' akan mendatangkan hikmah tersendiri salah satunya adalah disenangi Allah dan sesama manusia karena ia dapat membaaur secara baik dengan orang banyak tanpa melihat status sosial dan atribut ketinggian yang dimiliki seseorang.

g) Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (ar-rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, begitu begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya terganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan sebaliknya.⁴⁷

⁴⁶ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali *penerjemah*: Zaki Rahmawan, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*, (Jakarta: PUSTAKA IMAM SYAFI'I, 2007), hlm. 9.

⁴⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 43

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun. Jika diperinci, maka ruang lingkup ar-rahman ini dapat diutarakan dalam beberapa tingkatan, yaitu:

- (1) Kasih sayang dalam lingkungan keluarga.
- (2) Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung.
- (3) Kasih sayang dalam lingkungan bangsa.
- (4) Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan.⁴⁸

Manakala sifat ar-rahman ini terhujam kuat dalam diri pribadi seseorang dapat menimbulkan berbagai sikap *akhlakul mahmudah* lainnya, antara lain sebagai berikut⁴⁹:

- (a) Pemurah, ialah sifat suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang menghajatkannya.

⁴⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 43-44.

⁴⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 44.

- (b) Tolong-menolong, ialah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga moril.
- (c) Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat *dhaif* (lemah) tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan.
- (d) Damai, orang yang jiwanya penuh kasih sayang dapat memancarkan sikap suka kepada perdamaian dan kebaikan.
- (e) Persaudaraan, dari jiwa yang penuh kasih sayang mudah diperoleh semangat persaudaraan.
- (f) Menghubungkan tali kekeluargaan (silaturahmi), dengan adanya sifat kasih sayang ini, maka seorang muslim tidak senang memutuskan tali kekeluargaan.

2) Akhlak Tercela (*akhlakul madzmumah*)

Akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak *madzmumah* dilahirkan oleh sifat-sifat *madzmumah* yang terpendam dalam jiwa.⁵⁰ *Akhlakul madzmumah* sangat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena sangat mengganggu dan menimbulkan dampak negatif. Seseorang yang berperilaku tercela atau buruk hidupnya

⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm 25.

tidak akan tenang karena selalu merasa bersalah atas apa yang diperbuat, sedangkan bagi orang lain yang menjadi korban akan merasa terganggu oleh ulah orang yang berperilaku tercela tersebut. Maka dari itu, *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela) harus sebisa mungkin dihindari karena banyak menimbulkan kerugian atau dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain.

Adapun sebagian akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*) adalah sebagai berikut:

a) Dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan maran (benci, tidak suka) karena sesuatu keberuntungan yang dimiliki orang lain. Sedangkan secara istilah (terminologi) dengki adalah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Orang dengki tidak segan-segan mencari tipu daya untuk menghilangkan nikmat orang lain dan merebutnya. Biasanya orang yang memiliki sifat dengki, hidup mereka tidak tenang, selalu dirasuki perasaan was-was, dijauhi sahabat karib di lingkungan tempat tinggalnya.⁵¹

⁵¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 62.

Seseorang yang memiliki sifat dengki disebut pendengki. Pada hakikatnya pendengki itu terbagi menjadi dua tipe manusia, yaitu sebagai berikut⁵²:

Pertama, manusia yang tidak memiliki kemampuan untuk menjadi lebih baik dari orang lain yang didengkinya. Manusia tipe ini akan berupaya memusnahkan kenikmatan yang diraih orang lain dan berharap kenikmatan itu menjadi miliknya, baik berupa ilmu, harta kekayaan, jabatan, kedudukan dan lain sebagainya. Sifat dengki tersebut biasanya terdapat pada diri seseorang yang malas, sombong, dan merasa derajat sosialnya rendah.

Kedua, manusia yang memiliki kemampuan untuk menjadi lebih baik dari orang yang didengkinya. Manusia tipe itu hanya ingin menghancurkan kenikmatan orang lain dengan berbagai cara yang tidak baik, meskipun ia tidak mengharapkan kenikmatan tersebut menjadi miliknya. Ia selalu merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, sombong dan kasar. Dengki yang kedua ini biasanya terjadi pada orang yang derajat sosialnya sama atau lebih tinggi daripada orang yang didengkinya. Tujuannya agar tidak ada orang yang menandingi kenikmatan yang dimilikinya.

⁵² Muhammad Masykur, *Wanita-Wanita yang Dimurkai Nabi*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), hlm. 88-89.

Adapun bahaya sifat dengki antara lain⁵³:

- 1) Hati merasa gusar dan tidak tenteram
- 2) Perasaan iri hati yang terus menerus
- 3) Biasanya pelaku sering bohong akibat perbuatannya

Sebagaimana bahaya-bahaya sifat dengki di atas jelaslah bahwa dengki itu sangatlah buruk sehingga harus dihindari. Ada beberapa cara agar kita terhindar dari sifat dengki yaitu meningkatkan iman dan takwa kepada Allah, menyadari bahwa dengki dapat menghapus kebaikan, dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah.⁵⁴

b) Sombong

Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari yang lain. Maka biasanya orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk dan rendah dari dirinya, serta tidak mau mengakui kelebihan orang lain.⁵⁵

⁵³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 63.

⁵⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 63.

⁵⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 66.

Sombong terbagi dalam tiga macam yaitu:

- 1) Sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan yang paling jelek karena orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah akan mendapat murka Allah di dunia dan akhirat.
- 2) Sombong terhadap Rasul. Seperti yang dilakukan orang-orang Quraisy dan Bani Israil yang akhirnya mendapat celaka di dunia dan akhirat.
- 3) Sombong kepada sesama manusia. Dengan jalan membesarkan kedudukan dan menghina orang lain.⁵⁶ Ia menganggap dirinya paling mulia, merasa lebih tinggi dari mereka, akhirnya ia mencela meremehkan dan tidak senang diremehkan dengan mereka.⁵⁷

Semua kesombongan tersebut harus dihindari karena dapat menimbulkan penyakit hati yang merusak diri sendiri dan orang lain. Akibat yang ditimbulkan pun bermacam-macam seperti suka menyakiti orang lain, dibenci orang sekitar, bersikap kasar dan angkuh, memutuskan hubungan kasih sayang antara sesama, di jauhi orang sekitar dan masih banyak lagi. Manusia saja benci dengan orang yang sombong apalagi Allah juga

⁵⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 66-67.

⁵⁷ Syaikh Wahid 'Abdus Salam Bali penerjemah: Mutsanna Abdul Qohhar, *Selamat, Anda Layak Masuk Surga*, (Solo: Al Qowam, 2008), hlm. 19.

tidak menyukai orang yang berbuat sombong sebagaimana dalam firman-Nya surah Luqman ayat 18-19 yang berbunyi⁵⁸:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي
مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁵⁹

c) Riya'

Riya' yaitu beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapat pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar dicintai orang lain, karena ingin dilihat orang lain. Contoh riya' seperti, pelaku ibadah yang memperlihatkan amalan kebajikannya, pimpinan yang

⁵⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 67.

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 413.

ingin mendapat sanjungan dari bawahannya, dosen atau guru yang merasa lebih pandai dari muridnya, siswa atau mahasiswa yang merasa ilmunya sudah banyak, ilmuwan yang ingin dihormati dan dipuji.⁶⁰

Adapun pembagian orang-orang yang tergolong ke dalam kelompok *riya'* yaitu, sebagai berikut⁶¹:

- 1) *Riya'* dalam soal kepercayaan. Mereka memperlihatkan kepercayaan yang benar, yang dipegangi pengikutnya, padahal tekad batin mereka lain. Mereka berbuat demikian karena mengharap pujian dari pengikutnya saja. Biasanya orang ini dinamakan munafik.
- 2) *Riya'* dalam soal ibadah. Mereka sholat bersama-sama dengan orang yang datang ke rumahnya. Mereka pergi ke masjid pada hari Jum'at dan hari raya. Mereka lakukan demikian agar dianggap sebagai muslim tulen.
- 3) *Riya'* dalam amalan sunnah. Jika ada orang yang melihatnya, ia bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah sunnah seperti dzikir dan sedekah, tetapi

⁶⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 68-70.

⁶¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 70.

kalau tidak ada orang yang melihat, ia tidak melakukan hal-hal demikian.

- 4) Orang-orang yang menyebut dan menceritakan amalan-amalannya, bila duduk beramai-ramai dan mengatakan bahwa ia selalu sholat lima waktu, sering puasa sunnah, sering menolong orang yang membutuhkan, sering sedekah dan lain sebagainya. Hal demikian dilakukan agar ia dilihat sebagai orang yang benar-benar taat beribadah bukan karena semata-mata karena Allah.
- 5) Riya' dengan sikap dan gaya. Ia memperlihatkan keinginannya kepada ibadah dengan memakai pakaian serba syar'i agar terlihat muslim sejati, berpura-pura memperlihatkan rasa peduli bila ada orang lain yang sedang sedih padahal niatnya hanya untuk dipuji.

Oleh karena itu hindarilah riya' karena merupakan sifat tercela yang membuat setiap amalan dan ibadah kita bukan semata-mata karena Allah tapi ingin mendapat pujian atau pamrih dari orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 142 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا
إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا
يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا



Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.⁶²

d) Dusta

Dusta berarti berbohong yang bermakna bahwa ketidaksesuaian antara ucapan dengan hati atau dengan perilaku, orang seperti ini bisa disebut juga sebagai orang yang munafik.

Dusta maksudnya sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan orang lain ataupun ia sendiri yang memang sengaja berdusta. Semisal seseorang yang mengada-ada tentang kejelekan seorang yang lain yang sebenarnya tidak bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain, di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 102.

mendapat siksa. Menghadapi orang yang bersifat demikian, apabila ia membawa berita, hendaklah berhati-hati, jangan mudah diperdayakan.⁶³

e) Egois (*Al-Ananiyah*)

Ananiyah berasal dari kata ‘*ana*’ yang berarti aku dan ‘*ananiyah*’ yang berarti keakuan. Sifat *ananiyah* ini biasa disebut egoistis yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan ada juga yang sampai mengorbankan kepentingan orang lain. Sikap ini adalah sikap tercela karena cenderung dapat merusak tatanan pergaulan kehidupan manusia.⁶⁴

Egois merupakan sifat yang sangat mementingkan diri sendiri tanpa peduli lingkungan sekitar. Sifat egois sangat tercela karena merugikan orang lain.

Manusia hidup tidaklah menyendiri, tetapi berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut mengecap hasilnya, tetapi jika hasil perbuatannya buruk masyarakat pun turut menderita. Sebaliknya orang tidak patut hanya bekerja untuk dirinya, tanpa

⁶³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 15.

⁶⁴ Riski Agustya Putri, “Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Program “OH TERNYATA” di Trans TV”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015), hlm. 35.

memperhatikan tuntunan masyarakat, sebab kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat dihasilkan sendiri. Ia sangat memerlukan bantuan orang lain dan pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak diperdulikan orang lain, sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia yang luas ini.⁶⁵

f) *Ghibah*

Ghibah berarti membicarakan kejelekan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang digunjingkan. Salah satu hal yang menyebabkan seseorang untuk berghibah adalah kebencian terhadap seseorang. Seseorang bergunjing untuk memuaskan amarahnya.

Ghibah terkenal dengan istilah gosip atau rumpi, ketika seseorang bergosip atau merumpi secara tidak sadar mereka sedang melakukan ghibah.⁶⁶

Bergunjing berarti menilai kehormatan korban penggunjangan tidak berharga di mata sang penggunjing. Merendahkan kehormatan orang lain pada dasarnya tidak menghargai Allah Sang Pencipta semua makhluk. Sudah menjadi kewajiban setiap muslim

⁶⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,... hlm. 14.

⁶⁶ Muhammad Masykur, *Wanita-Wanita yang Dimurkai Nabi*,... hlm. 48.

untuk menjaga kehormatan saudara seiman, bukan malah melukai yang lain.⁶⁷ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُمْ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ
الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁶⁸

Ghibah merupakan dosa yang paling dibenci dan kotor, karena orang yang suka bergunjing atau

⁶⁷ Shakil Ahmad Khan dan Wasim Ahmad, *Ghibah: Sumber Segala Keburukan*, (Bandung: Mizania, 2010), hlm. 59.

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 517.

menceritakan keburukan orang lain tanpa diketahui korban yang digunjing, diibaratkan seperti memakan bangkai manusia. Hal demikian terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ
أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁶⁹

Ghibah merupakan perbuatan yang sia-sia karena itu jika sekumpulan orang atau teman yang sedang mengobrol hal yang sia-sia atau gosip dan kita diajak untuk bergabung, sebisa mungkin untuk menghindari, bila perlu mengingatkan orang tersebut.

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 518.

Perbincangan yang sia-sia hanya akan menggiring pada berbagai macam kejahatan, terutama ke arah gosip. Gosip akan mengarah ke pergunjungan yang kemungkinan besar akan berakhir dengan fitnah dan hujatan. Karena itu, menahan diri untuk tidak terlibat dalam perbincangan yang sia-sia akan menutup pintu masuk berbagai kejahatan yang biasa menyelusup dalam perbincangan semacam itu.⁷⁰

g) *Namimah* (Adu Domba)

Namimah berarti mengadu domba atau suatu perbuatan yang membuat orang yang satu dengan yang lain bertengkar atau bermusuhan. Adu domba bisa dengan ucapan yang tidak menyenangkan yang disampaikan kepada semisal si A dan si B agar si A dan si B bertengkar, atau bisa juga dikatakan melakukan provokasi. Agar tidak terprovokasi oleh ucapan orang tentang teman kita semisal, maka alangkah baiknya kita berbicara langsung dengan orang yang bersangkutan, apakah hal yang disampaikan benar atau tidak. Jika menerima kabar tentang suatu hal tidak menyenangkan, maka pertimbangkan atau pikirkan dengan pikiran jernih jangan langsung terpancing oleh perkataan orang lain

⁷⁰ Shakil Ahmad Khan dan Wasim Ahmad, *Ghibah: Sumber Segala Keburukan*,... hlm. 65.

yang belum tentu benar adanya. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْهِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁷¹

Namimah digunakan untuk memicu pertengkaran, sehingga bisa menyulut kekacauan. Perbuatan ini sangat terlarang, melanggar hukum dan berdosa.⁷² Allah mengecam orang yang berbuat namimah, seperti dalam surah al-Qalam ayat10-12 yang berbunyi:

وَلَا تَطْعَمْ كُلَّ حَلَاْفٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾
مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

10. dan janganlah kamu ikuti Setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, 11. yang banyak

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 517.

⁷² Shakil Ahmad Khan dan Wasim Ahmad, *Ghibah: Sumber Segala Keburukan*,... hlm. 79.

mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, 12. yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa.⁷³

Menghasut orang-orang sehingga timbul permusuhan diantara mereka adalah kejahatan yang sangat keji, sebab yang diserang bukan hanya sesosok pribadi, tapi melibatkan banyak orang. Penebaran bibit-bibit permusuhan diantara dua orang pada kenyataannya bukan hanya terjadi diantara dua orang, sebab kita tidak bisa menilai seseorang kecuali ia terikat dengan komunitas dan masyarakat sekitarnya. Seorang manusia tidak mungkin hidup sendirian di sebuah pulau. Dia pasti memiliki kerabat, teman-teman, dan sebuah dunia kecil di sekitarnya, sedangkan percikan api permusuhan akan juga mempengaruhi dunia kecilnya tersebut.⁷⁴

Adu domba memiliki dampak negatif, antara lain⁷⁵:

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 565.

⁷⁴ Shakil Ahmad Khan dan Wasim Ahmad, *Ghibah: Sumber Segala Keburukan*,... hlm. 82-84.

⁷⁵ Muhammad Masykur, *Wanita-Wanita yang Dimurkai Nabi*,... hlm. 52-53.

1. Adu domba dapat memutuskan tali persaudaraan dan silaturahmi antara dua belah pihak yang bertikai.
2. Dalam hubungan rumah tangga adu domba dapat menimbulkan perceraian.
3. Jika berkaitan dengan administrasi ketatanegaraan maka adu domba dapat mengubah sistem sosial.
4. Adu domba dapat menjadi penyebab permusuhan antara dua negara yang terkena hasut.
5. Adu domba dapat menyebabkan peperangan yang panjang.

2. Tawadhu'

a. Pengertian Tawadhu'

Rendah hati dalam konsep Islam disebut tawadhu'. Secara bahasa, tawadhu' berasal dari bahasa Arab (تواضع) yang berarti memperlihatkan rendah. Memperlihatkan rendah sama dengan tidak memperlihatkan tinggi, baik dari sisi kejayaan, jabatan, pangkat, kecantikan dan identitas-identitas ketinggian lainnya. Secara istilah tawadhu' dapat diartikan sebagai sikap memperlihatkan kerendahan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sesama manusia, meskipun sebenarnya ia orang yang kuat di hadapan sesama manusia.⁷⁶

⁷⁶ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik...*, hlm. 131-132.

Tawadhu' disini artinya rendah hati, tanpa merasa hina dan rendah diri. Tawadhu' diartikan sebagai sikap tunduk kepada Allah, rendah hati, serta sayang terhadap hamba Allah.⁷⁷

Tawadhu' menurut Al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita.⁷⁸

Tawadhu' artinya rendah hati, tidak sombong, yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.⁷⁹

Berbicara tentang tawadhu' tak lepas dari kata ta'dzim, karena keduanya hampir memiliki pengertian yang sama. Ta'dzim sendiri adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang yang lebih tua

⁷⁷ Yusuf A. Rahman, *Kenali Dirimu, Kau Akan Kenal Tuhanmu*, (Yogyakarta: Safirah, 2014), hlm. 138.

⁷⁸ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah*, (Vol. 1, No. 12, tahun 2017), hlm. 177.

⁷⁹ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian",... hlm. 177.

darinya atau pada seorang kyai, guru, dan orang yang dianggap dimulyakan.⁸⁰

Dari sini dapat di tarik kesimpulan walaupun Tawadhu' dan Ta'dzim memiliki unsur pengertian yang hampir sama, namun pada kenyataannya ta'dzim biasanya lebih ditujukan kepada guru/kyai sedangkan Tawadhu' ditujukan untuk semua orang, tidak membedakan status sosial, usia, jabatan, ataupun dengan orang asing sekalipun.

Hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk bersikap tawadhu'.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ

عَلَيْهِمْ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.⁸¹

Dan juga dalam hadis Rasulullah SAW yaitu:

⁸⁰ Muchamad Husni Mubarak, “Implementasi Sikap Ta'dzim Siswa Kepada Guru Pasca Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim Di SMA Ma'arif NU 04 Kangkung Kabupaten Kendal”, *Skripsi*, (Semarang: Program Sarjana pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2018), hlm. 8.

⁸¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 267.

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ , وَ لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari Iyadh bin Imar ra. Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu’ sehingga tidak ada seorang pun yang membanggakan diri dan menganiaya orang lain.” (HR. Muslim).⁸²

Sikap tawadhu’ merupakan sikap seseorang untuk melepaskan segala atribut ketinggian seperti, pangkat, jabatan, kejayaan, kecantikan dan atribut-atribut lain yang dapat menghalangi komunikasi dengan orang lain karena menyadari keagungan Allah dan kerendahan diri. Dengan melepaskan atribut tersebut akan tercipta kesamaan derajat sehingga mempermudah komunikasi, saling menghargai dan tidak ada salah satu pihak yang diremehkan. Ia menyadari bahwa setiap manusia di hadapan Allah sama derajatnya. Perbedaan derajat di hadapan Allah hanyalah takwa yang dimilikinya. Tawadhu’

⁸² Yasir Wartadinaya, *Intisari Riyadush Shalihin*, (Solo: Aqwam, 2012), hlm. 283.

merupakan titik tengah dari akhlak yang tidak baik/tercela yaitu diantara menghinakan diri dan sombong.⁸³

Menurut Al-Junaid sebagaimana yang telah dikutip oleh Toto Tasmara, *tawadhu'* adalah sikap untuk mengembangkan sayap perlindungan terhadap semua makhluk dan bersikap lapang dada kepada mereka.

Dengan demikian, *tawadhu'* bukanlah penampakan fisik, melainkan sebuah kecenderungan kalbu yang menempatkan makhluk Allah, utamanya manusia, sebagai amanah yang harus dia jaga dengan seluruh getaran jiwanya. Ada semacam rasa bersalah yang teramat getir bila dirinya melukai hati, merusak, apalagi mencemoohkan dan melecehkan martabat manusia. Karena, sikap seperti itu adalah sebuah kesombongan, sifat kalbu yang sangat dibenci Allah swt. Sikap *tawadhu'* akan membawa jiwa kepada kesungguhan dalam segala hal, khususnya yang berkaitan dengan ibadah. Karena melalui ibadah tersebut, dia mampu memperhaluskan kalbunya dan

⁸³ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik...*, hlm. 133-134.

sekaligus memperoleh hikmah pengetahuan untuk mengarahkan pandangan batinnya kepada Allah swt.⁸⁴

Ke-*tawadhu*’-an ada takarannya, apabila berlebih dari takaran maka akan sampai pada perasaan terhina dan rendah diri, tetapi bila kurang dari takaran, maka akan jadi kesombongan. Jadi, seseorang dikatakan *tawadhu*’ apabila berada pada titik pertengahan yaitu sebuah sikap rendah hati yang tidak disertai dengan perasaan terhina, apalagi yang menyimpang yakni kesombongan.⁸⁵

b. Macam-macam *Tawadhu*’⁸⁶

Ada pula pembagian *tawadhu*’ menurut Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali yaitu sebagai berikut.

(1) *Tawadhu*’ yang Terpuji

Tawadhu’ yang terpuji adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama.

(2) *Tawadhu*’ yang Tercela

⁸⁴ Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 151-152.

⁸⁵ Abu Abdillah Faishol *penerjemah Hawin Murtadio, Tips Meraih Cinta*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2007), hlm. 64.

⁸⁶ Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong...*, hlm. 9.

Tawadhu' yang tercela adalah sikap merendahkan diri di hadapan orang kaya dengan harapan mendapat sesuatu darinya.

c. Keutamaan-Keutamaan Tawadhu'

(1) Mencairkan komunikasi dan sebab tersebarnya persatuan dan kasih sayang. Orang yang tawadhu' meletakkan ketinggian yang dimiliki sehingga muncul persamaan derajat diantara dua orang atau lebih yang secara sosial sedang berinteraksi.⁸⁷

(2) Orang yang tawadhu' diangkat derajatnya oleh Allah.

التَّوَّاضُّعُ لَا يَرْيَدُ الْعَبْدَ إِلَّا رَفْعَهُ فَتَوَّاضَعُوا يُرَفِّعْكُمْ
اللَّهُ وَالْعَفْوُ لَا يَرْيَدُ الْعَبْدَ إِلَّا عِزًّا فَاعْفُوا يُعِزِّكُمْ اللَّهُ

Tawadhu' hanyalah menambah ketinggian pangkat seseorang. Karena itu tawadhu'lah, Allah akan meninggikan pangkatmu. Pengampunan hanya menambah kemuliaan seseorang. Karena itu maafkanlah, Allah akan memuliakanmu. (HR. Ibnu Abid Dunya dari Muhammad bin 'Umairah al-'Abdi).⁸⁸

(3) Tergolong orang besar di sisi Allah dan bebas dari takabur.

⁸⁷ Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hlm. 144.

⁸⁸ M. Fikri Hakim, *Mutiara Dalil Santri*, (Kediri: Lirboyo Press, 2015), hlm. 12.

تَوَاضَعُوا وَجَالِسُوا الْمَسَاكِينَ تَكُونُوا مِنْ كُبَرَاءِ اللَّهِ
وَتَخْرُجُوا مِنَ الْكِبَرِ

Bersikap tawadhu'lah (rendah hati) dan duduklah berkumpul orang-orang miskin, kalian tergolong orang besar di sisi Allah dan bebas dari takabur. (HR. Abu Nu'aim dari Ibnu Umar).⁸⁹

Tawadhu' adalah jalan yang menyampaikan pada ridha Allah dan surga-Nya, sarana untuk meraih penjagaan Allah, pemeliharaan dan perhatian-Nya.⁹⁰

- (4) Dicintai oleh Allah dan manusia. Orang yang rendah hati disenangi Allah dan sesama manusia karena ia dapat membaur secara baik dengan orang banyak tanpa melihat status sosial dan atribut ketinggian yang dimiliki seseorang.
- (5) Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Endang Saiful Aziz dan Taufik Nuryana dari Imam ath-Thabari berkata, "Dalam tawadhu' itu ada kemaslahatan agama dan dunia, jika manusia menggunakannya di dunia, maka akan hilang dari mereka permusuhan, serta mereka akan terbebas

⁸⁹ M. Fikri Hakim, *Mutiara Dalil Santri...*, hlm. 11.

⁹⁰ Abu 'Amar Mahmud Al-Mishry penerjemah: Imtihan As-Syafi'I, *Manajemen Akhlak Salaf*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 147.

dari lelahnya kesombongan dan saling membanggakan diri.

Allah mengangkat derajatnya di dunia dengan memberikan ketentraman hati, kecintaan dan harga diri di kalangan makhluk lainnya, dengan nya ia akan terhindar dari kehinaan, serta Allah akan mengangkat pahala orang tersebut kelak di akhirat.⁹¹

- (6) Kunci pembuka segala kebaikan. Tawadhu' merupakan akhlak mulia yang terpancar dari keimanan, bila keimanan telah bersemayam dalam hati dan mengakar dalam kalbu, ia akan mengusir sifat angkara murka, keangkuhan dan kesombongan. Sebagaimana ketika Adam as. Bersikap tawadhu' dan mengakui kesalahannya, ia mendapatkan pengampunan dan kemuliaan dari Allah, sedangkan iblis yang menyombongkan diri tidak mendapat manfaat apa-apa, bahkan kebinasaanlah yang harus diterimanya. Karena pada dasarnya seluruh aktivitas manusia bersumber dari hati, bila hati baik dan bersih, aktivitas akan menjadi baik pula, sedangkan bila hati rusak dan kotor, aktivitas pun akan menjadi

⁹¹ Nurdin AJ, "Berendah Hati Agar Mendapat Derajat Tinggi", *ar-risalah*, (Edisi 195, No. 02, tahun 2017), hlm. 54.

rusak pula. Hati bisa menjadi baik bila telah terbebas dari kesombongan dan terhiasi dengan ketawadhu'an.⁹²

Karena dengan ketawadhu'an berarti ia memiliki rasa butuh kepada Allah yang memang sebagai manusia yang tidak mempunyai apa-apa kecuali semua pemberian yang datang dari Allah swt.

- (7) Memperkokoh persatuan dan kesatuan umat. Tawadhu' dapat mempererat ikatan persaudaraan, memperkokoh persatuan, dan memperkuat struktur masyarakat muslim terutama hingga menjadikan mereka satu badan. Bila salah satu sakit maka yang lain juga ikut sakit begitu juga sebaliknya. Sebab, masyarakat yang setiap anggota berhias dengan akhlak tawadhu' akan terhindar dari sikap saling menghina, meremehkan, membanggakan diri, saling berpaling muka, saling membuka aib, dan saling menzalimi. Yang tampak dalam kehidupan sehari-

⁹² Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2007), hlm. 58-59.

hari adalah sikap saling menghargai, menghormati, mengasihi, dan memaafkan.⁹³

Orang yang tawadhu' bila berjalan di atas bumi mereka berjalan dengan rendah hati dan apabila ada orang jahil yang menyapa mereka, mereka hanya mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan dan kebaikan, serta tidak terpancing emosi sehingga tidak menjadikan suasana menjadi gaduh dan membuat pertengkaran atau perkelahian antar sesama. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah yaitu sebagai berikut.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا
وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (QS. Al-Furqan: 63).⁹⁴

d. Sikap Tawadhu' Rasulullah SAW

⁹³ Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*,... hlm. 73.

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 366.

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam masalah tawadhu'. Meskipun Rasulullah SAW adalah manusia paling mulia di sisi Allah, namun beliau tidak pernah sombong dengan kedudukannya ini, bahkan beliau merendahkan hati dengan mencintai para sahabat, kerabat, anak-anaknya, orang-orang miskin, dan umatnya, hingga mereka pun akhirnya mencintai dan memuliakan Rasulullah, bahkan mengutamakan kebutuhan Rasul daripada kebutuhan mereka sendiri. Ketawadhu'an Rasul ini membuat Rasul semakin dihormati dan dicintai oleh orang-orang yang ada disekitarnya.⁹⁵

Berikut contoh sikap tawadhu' Rasulullah SAW diantaranya:

- (1) Rasulullah tidak pernah merasa malu membawa barang yang dibeli dari pasar untuk keluarganya.⁹⁶
- (2) Rasulullah menjahit sendiri pakaiannya yang robek dan memerah susu dombanya sendiri.⁹⁷ Beliau juga memperbaiki sandalnya sendiri bila rusak, serta

⁹⁵ Abdul Hayyie dan Arif Chasanul Muna, *Akhlak Rasul...*, hlm. 24.

⁹⁶ Susatyo Budi Wibowo, *99 Menuju Surga Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010) hlm. 67.

⁹⁷ Susatyo Budi Wibowo, *99 Menuju Surga...*, hlm. 67.

membantu pekerjaan isteri-isterinya dan memotong daging bersama mereka.⁹⁸

- (3) Ketika melempar jumrah, saat melaksanakan ibadah haji, beliau tidak pernah minta tempat istimewa atau menyuruh orang lain minggir untuk memberi kemudahan baginya.⁹⁹
- (4) Rasulullah berjabat tangan dengan orang kaya, orang fakir, orang tua, dan anak muda.¹⁰⁰
- (5) Memulai memberi salam kepada setiap orang yang ditemuinya baik itu besar, kecil, orang berkulit hitam atau putih, orang merdeka ataupun budak.¹⁰¹
- (6) Disaat beliau menyuruh sahabat-sahabatnya untuk memasak kambing, salah seorang dari mereka menawarkan diri sebagai penyembelih. Yang lain siap menguliti dan ada juga yang siap memasaknya. Rasul bersabda, “Saya yang bertugas mengumpulkan kayu bakar”. Mendengar perkataan Rasul ini para sahabat terkejut dan berkata, “Cukup kami yang mengerjakan semuanya Wahai Rasul”. Namun Rasul menjawab,

⁹⁸ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), hlm. 289.

⁹⁹ Susatyo Budi Wibowo, *99 Menuju Surga...*, hlm. 67.

¹⁰⁰ Abdul Hayyie dan Arif Chasanul Muna, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Depok: Gema Insani, 2009) hlm. 24.

¹⁰¹ Abdul Hayyie dan Arif Chasanul Muna, *Akhlak Rasul...*, hlm. 24.

“Saya tahu kalian bisa menyelesaikan pekerjaan ini, tetapi saya tidak suka diistimewakan. Sesungguhnya Allah SWT tidak suka melihat salah seorang hamba-Nya diistimewakan dari kawan-kawannya”.¹⁰²

- (7) Di saat utusan kaum Najasi datang menghadap Rasul SAW, beliau menyambut dan menjamu mereka sendiri. Di antara sahabat ada yang berkata kepada Rasul, “Cukup kami yang melakukan semua tugas ini, wahai Rasul”. Rasul menjawab, “Tidak, mereka telah memuliakan sahabat-sahabatku (ketika mendatangi mereka). Dan saya senang bila bisa membalas kebbaikannya”.¹⁰³
- (8) Rasulullah menerima hadiah, meskipun seteguk susu atau paha kelinci, serta membalasnya dengan memberi sesuatu yang beliau miliki.¹⁰⁴
- (9) Rasulullah memenuhi undangan, baik itu undangan dari budak maupun orang miskin.¹⁰⁵

¹⁰² Abdul Hayyie dan Arif Chasanul Muna, *Akhlak Rasul...*, hlm. 24-25.

¹⁰³ Abdul Hayyie al-Kattani dan Arif Chasanul Muna, *Akhlak Rasul...*, hlm. 25.

¹⁰⁴ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin...* hlm. 291.

¹⁰⁵ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin...* hlm. 291.

- e. Perkara-Perkara yang Menunjukkan kepada Tawadhu'¹⁰⁶

1) Tunduk kepada Kebenaran

Tanda tawadhu' dan ciri pokoknya adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran. Tidak terdapat keinginan di dalam dirinya untuk menentang kebenaran. Sebaliknya, ia menerima sepenuhnya otoritas kebenaran dan bukti-bukti atasnya dengan tunduk dan penuh kepatuhan terhadap kebenaran tersebut; taat mutlak di bawah naungan ketaatan kepada-Nya.

2) Menghormati Orang Lain

Jika seseorang yang tawadhu' melihat seorang yang lain, ia tidak akan meremehkan orang lain tersebut karena seorang yang tawadhu' tidak melihat dirinya memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lain. Sungguh, seorang hamba tidak akan meninggalkan ketawadhu'ananya, kecuali kesombongan menguasai dirinya dengan adanya perasaan *ujub* (kagum, berbangga) terhadap dirinya.

Terlebih menyepelekan orang lain karena perjalanan rohani, ilmu orang lain yang berbeda dengan dirinya, ia menganggap dirinya yang paling

¹⁰⁶ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali *penerjemah*: Zaki Rahmawan, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong*,...53-60.

benar, padahal pada hakikatnya, sama dengan telah menyepelkan skenario Allah, berarti sama dengan tidak mau mengakui kekuasaan Allah.¹⁰⁷

Rasulullah selalu menyempatkan diri dan meluamgkan waktu pergi berkunjung bila ada orang yang sakit, melayat dan mengantarkan jenazah orang yang meninggal, serta datang memenuhi undangan siapapun.¹⁰⁸

Sombong itu, meremehkan dan menganggap orang lain kecil, sedangkan tawadhu' kebalikannya yang menghargai kedudukan orang lain dan menghormati manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Allah.

3) Sederhana dalam Berjalan

Orang-orang yang tawadhu', bila berjalan di muka bumi, mereka berjalan dengan ringan, tenang, tidak memberatkan diri di dalam langkahnya, tidak dibuat-buat dan tidak terkandung di dalamnya kesombongan, tidak pula memalingkan wajah, tidak juga terlalu lepas kendali (sangat cepat), tidak juga dengan langkah lembek dan lemah seperti bangunan

¹⁰⁷ Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Mendulang Hikmah: Ada Hikmah dalam Setiap Keadaan dan Waktu*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 298.

¹⁰⁸ Laboratorium naskah ISFA, *Rasulullah Manusia Tanpa Cela*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hlm. 97.

yang mau roboh. Jadi, cara berjalan seseorang merupakan refleksi yang mencerminkan kepribadian dan sifat-sifatnya. Jiwa yang tenang akan tampak pada cara ia berjalan, karena ia berjalan dengan benar, penuh dengan ketenangan, sederhana, dipenuhi dengan kewibawaan, bersungguh-sungguh, serius dan bertenaga.¹⁰⁹ Sebagaimana dalam firman Allah surah Al-Furqaan ayat 63 yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.¹¹⁰

4) Rendah Hati dan Lemah Lembut kepada Sesama

Orang yang tawadhu' akan bersikap lemah lembut terhadap sesama. Karena mereka tidak suka bersikap keras seperti orang yang pemaarah dan pembenci yang menandakan hatinya tidak tenang, gampang terpancing kebencian terhadap orang lain, dan

¹⁰⁹ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong...*, hlm. 53-60.

¹¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 366.

memandang orang lain lebih rendah dari dirinya. Orang yang tawadhu' mempunyai sikap lemah lembut serta rendah hati dalam ucapan maupun dalam berinteraksi dengan orang lain terutama terhadap sesama muslim. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'araa ayat 215 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.¹¹¹

Misalkan, kita mau menegur teman atau sesama yang berbuat salah maka, hendaknya menegur dengan lemah lembut dan tidak bersikap keras agar tidak melampaui batas syara' sehingga lebih banyak merusak daripada memperbaiki.¹¹²

f. Cara Memperoleh Akhlak Tawadhu',¹¹³

1) Mengenal Allah

¹¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 377.

¹¹² Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*,... hlm. 282.

¹¹³ Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*,... hlm. 82-147.

Allah adalah Dzat Yang menciptakan dan mengatur alam semesta, Kekuasaan-Nya tidak dapat diukur, keluasan ilmu-Nya tidak dapat diketahui, dan kebesaran-Nya tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Karena itu, keagungan dan kebesaran hanyalah milik Allah, sedangkan manusia, sehebat apapun, ia hanyalah salah satu makhluk di antara berjuta-juta makhluk Allah yang sangat membutuhkan pertolongan dan perlindungan-Nya. Apabila manusia menyadari hakikat tersebut, ia pasti akan tunduk dan patuh kepada Allah, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan menerima kebenaran dengan tulus dari siapa pun juga, sebab pada hakikatnya kebenaran datangnya dari Allah swt. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ط

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu (QS. Al-Baqarah: 147).¹¹⁴

Orang yang mengenal Allah dengan sebenarnya pengenalan akan menyadari bahwa Allah Yang Mahakuasa, Mahakaya, Mahaperkasa, Mahabijaksana tidak membutuhkan sesuatu pun dari manusia,

¹¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 24.

karenanya bila mendapatkan kebaikan ia akan memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, tidak menyombongkan diri atau lupa diri sebab ia tidak akan mampu berbuat apapun tanpa bantuan dan pertolongan-Nya dan bila mendapatkan keburukan, ia segera berintrospeksi, mengambil pelajaran dan tidak mengulangi kesalahan lagi.

Orang yang telah mengenal Allah akan menyadari tugas yang harus dia emban dalam kehidupan di dunia ini yaitu beribadah kepada Allah untuk mencari keridhaan Allah sehingga dalam berbuat sesuatu ia akan selalu ingat kepada Allah dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Sebaliknya orang yang tidak mengenal Allah akan menyombongkan diri dalam kehidupan di dunia ini, berarti sama saja dengan menantang Allah dan tidak tau diri dengan apa yang diberikan oleh Allah swt.

2) Menenal Diri

Dilihat dari asalnya, manusia berasal dari tanah yang diinjak-injak oleh seluruh makhluk melata, kemudian dari sperma yang hina yang selalu dibasuh apabila terkena badan atau pakaian. Manusia terlahir ke muka bumi ini dalam keadaan tidak berdaya, tidak memiliki kekayaan apapun, tidak mengetahui sesuatu

pun. Seperti dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹¹⁵

Manusia adalah makhluk yang lemah tidak mempunyai apa-apa kecuali semua pemberian datangny dari Allah yang Mahakuasa, Mahasegala, dan Mahakaya. Sehingga tidak pantas berlaku sombong dan angkuh di muka bumi ini. Allah mengingatkan manusia sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٢٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu

¹¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 276.

tidak akan sampai setinggi gunung (QS. Al-Isra': 37).¹¹⁶

Dengan kita mengenal diri, dari mana kita berasal dan untuk apa kita diciptakan maka kita tidak akan berbuat sombong dan selalu tunduk kepada Allah. Juga selalu berbuat kebaikan, beramal saleh, menjauhi keburukan, berperilaku luhur khususnya berakhlak tawadhu'.

3) Mengetahui Aib Diri

Seseorang bisa terjebak dalam kesombongan apabila ia tidak menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya, ia mengira bahwa dirinyalah yang paling baik dari yang lain, sehingga mudah meremehkan orang lain. Padahal setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Dan kelebihan itu merupakan bonus atau kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt. Karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah Yang Mahasegala, Mahamengetahui, Mahakaya, dan Mahakuasa.

Tidak ada satu manusia pun yang tidak memiliki dosa, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Dan selalu membutuhkan pertolongan dan rahmat dari

¹¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 286.

Allah agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4) Merenungkan Nikmat Allah

Pada hakikatnya, seluruh nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah ujian untuk mengetahui siapa yang syukur dan siapa yang kufur di antara mereka. Namun, banyak di antara manusia yang tidak menyadari hal tersebut sehingga membanggakan, bahkan menyombongkan nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya.

Siapa yang mengagumi ilmunya, ia akan membanggakan diri kepada orang lain. Siapa yang mengagumi amalnya, ia akan merasa mulia dan sombong. Siapa yang mengagumi pendapatnya sendiri, ia akan meremehkan pendapat orang lain. Siapa yang mengagumi nasab (keturunannya), ia akan menyombongkan diri. Siapa yang mengagumi pangkat serta kedudukannya, ia akan berlaku sombong dan angkuh.

Biasanya seseorang menyombongkan diri karena ia merasa mempunyai kelebihan dari kebanyakan orang dalam hal keduniaan, misalnya, harta, pangkat, kekuatan atau kebagusan fisik, keturunan, banyaknya pengikut, dan lain sebagainya. Atau dalam urusan agama, misalnya, ilmu, keshalihan, banyaknya ibadah

atau amal dan lain sebagainya. Karenanya, agar dapat mengusir sifat sombong dan memiliki akhlak tawadhu', kita harus mengenali dan merenungkan kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada kita. Pada hakikatnya semua kelebihan itu datangnya dari Allah dan itu hanyalah titipan dari Allah agar kita menggunakannya dengan sebaik-baiknya sehingga bermanfaat. Dan seyogyanya semua kelebihan yang kita miliki akan kembali kepada Allah, karena semua yang kita miliki datangnya dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

5) Merenungkan Akibat Kesombongan dan Manfaat Tawadhu'

Biasanya manusia tertarik melakukan sesuatu setelah mengetahui manfaatnya dan berusaha meninggalkan sesuatu apabila telah mengetahui akibat buruk yang telah ditimbulkannya. Orang yang memiliki kesombongan tidak dapat hidup dengan tenang, karena ia selalu berada dalam kegelisahan, ketakutan, dan ketidakmenentuan. Sebab, ia tidak akan rela ada orang lain yang melebihinya dalam hal yang ia sombongkan dan ia selalu khawatir kalau hakikat dirinya yang sebenarnya diketahui oleh orang lain. Karenanya, tidak jarang ia menggunakan kedustaan untuk menutupi kekurangan dirinya.

Kesombongan dapat menghalangi seseorang untuk memiliki sifat-sifat baik dan terpuji. Ia tidak akan dapat mencintai saudaranya seiman sebagaimana mencintai dirinya sendiri, tidak akan mampu menyayangi orang lain, sulit menerima nasihat baik, tidak akan mampu menahan amarah, dan tidak akan mampu meninggalkan perangai-perangai buruk, seperti dendam, iri, dengki, menggunjing, menghina, dusta. Orang yang sombong dibenci dan akan dikucilkan oleh masyarakat. Orang-orang yang menyombongkan diri akan dihinakan oleh Allah di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تَفْتَحْ
 لَهُمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ
 فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾
 لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَلِكَ
 نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

40. Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibuka bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang

jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

41. mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang zalim,¹¹⁷

Sedangkan manfaat atau keutamaan dari tawadhu' itu sangat banyak diantaranya adalah dicintai Allah, dicintai banyak orang, terhindar dari perbuatan keji karena selalu ingat Allah, banyak teman, hati merasa tenang dan tenteram dan lain sebagainya.

6) Mewaspada Pujian

Jiwa manusia cenderung mencintai pujian dan membenci cercaan. Ia merasa senang saat mendengar pujian dan marah saat mendengar cercaan dari orang lain terhadap dirinya atau yang terkait dengan dirinya. Sebagian dari manusia melakukan amal kebaikan untuk mencari pujian manusia dan meninggalkan mala-amal buruk karena takut cercaan manusia. Bahkan, ada diantara mereka yang menyelaraskan amal perbuatannya dengan apa yang disukai orang lain, meskipun maksiat demi mendapatkan pujian.

¹¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 156.

Pujian dapat menimbulkan dua bahaya kepada orang yang dipuji. *Pertama*, kesombongan dan kekaguman kepada diri sendiri yang dapat membinasakan. *Kedua*, pujian dapat menyebabkan orang yang dipuji merasa gembira dengan kebaikan yang telah dilakukan sehingga merasa telah berbuat kebaikan yang banyak dan akhirnya ia berhenti meningkatkan kualitas dan kuantitas amal baiknya

Karenanya, setiap manusia khususnya umat muslim harus waspada terhadap pujian yang diberikan orang lain kepadanya. Karena hakikatnya setiap pujian yang didapat dari orang lain karena kelebihan yang kita miliki, kelebihan itu merupakan anugerah dari Allah yang dititipkan kepada manusia dan nantinya akan kembali kepada Allah.

7) Melatih Diri Melakukan Akhlak Orang-Orang Tawadhu'

Ini cara yang paling efektif untuk mendapat akhlak tawadhu'. Sebab semua akhlak dapat diperoleh dengan latihan dan pembiasaan. Melakukan hal-hal yang belum menjadi kebiasaan, pada awalnya terasa sangat berat dan menyakitkan, tetapi orang yang berakal tidak akan membuang obat yang akan menyembuhkan penyakitnya, meskipun obat tersebut terasa sangat pahit. Demikian juga, orang yang ingin

menghilangkan penyakit sombong dari dirinya dan mengganti sifat tawadhu' hingga sifat itu menjadi kebiasaannya.

Hal yang dapat membantunya untuk memulai dan menekuni kebiasaan tersebut adalah dengan banyak menelaah perkataan dan perilaku para pendahulu yang shalih, yaitu Nabi Muhammad saw, para sahabatnya dan generasi setelah mereka yang mengikuti mereka atau para ulama'.

8) Bersama Orang-Orang yang Tawadhu'

Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk meniru dan mencontoh orang lain. Hal ini tampak jelas pada anak-anak, mereka suka meniru apa yang pernah didengar dan disaksikan, terutama dari orang tua, keluarga, dan orang terdekatnya. Kemudian, semakin bertambah usianya, semakin pula daya berpikirnya sehingga ia akan meniru orang lain secara selektif dengan pertimbangan dan kesengajaan.

Seseorang dapat memiliki akhlak baik maupun buruk dengan mencontoh orang-orang yang berada disekitarnya. Oleh karena itu, jika memilih teman atau sahabat dianjurkan untuk memilih teman atau sahabat yang berperangai baik agar kita ikut baik dan menghindari teman yang berperangai buruk untuk mencegah kita ikut berlaku buruk. Hal demikian,

terdapat dalam sya'ir Alala dari Syekh Said bin Sa'ad Nabhan sebagaimana yang dikutip oleh Ali Maghfur Syadzili Iskandar yaitu sebagai berikut:

إِذَا كُنْتُ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خِيَارٍ هُمْ . وَلَا تَصْحَبِ الْأَزْدَى

مَعَ الرَّدَى

Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka. Dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.

Diibaratkan, jika kita berteman dengan penjual minyak wangi maka kita akan merasakan atau terkena wanginya/bau harumnya. Sedangkan jika kita berteman pandai besi kiat akan terkena percikan apinya atau bau asapnya.

Karena itu, orang yang bersahabat atau berkawan dengan orang-orang yang tawadhu' akan tergugah untuk memiliki sifat tersebut, sebab yang sering ia lihat dan dengar adalah hal-hal yang mencerminkan ketawadhu'an. Di samping itu, mereka juga akan berusaha mengarahkan, membimbing dan menunjukkan jalan padanya untuk mendapatkan, serta menghiiasi diri dengan akhlak-akhlak mulia.

9) Do'a

Berdo'a adalah lambang pengakuan atas kelemahan diri, serta keagungan, kesempurnaan dan kemuliaan yang dituju dalam do'a yaitu Allah swt. Allah berfirman yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ

الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji (QS. Fathir: 15).¹¹⁸

Islam menganggap do'a sebagai inti ibadah dan menganggap orang yang tidak mau berdo'a kepada Allah sebagai orang yang menyombongkan diri. Sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (QS. Al-Ghafir: 60).¹¹⁹

¹¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 437.

¹¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 475.

Karenanya, semakin sering dan semakin tulus seorang hamba dalam berdo'a kepada Tuhannya, akan semakin menyadari kelemahan diri. Orang yang menyadari kelemahan dirinya akan terbimbing untuk memiliki sifat tawadhu', baik kepada Allah, Rasul-Nya, agama-Nya ataupun kepada hamba-hamba-Nya. Selain itu, tanpa bantuan dan pertolongan Allah, kita tidak akan mampu membersihkan hati dari kesombongan dan keangkuhan, sebab hati manusia berada dalam genggamannya Allah, Dia membolak-balik hati manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا
تُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ
وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan (QS. Al-Anfal: 24).¹²⁰

¹²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 180.

Selalu memohon kepada Allah agar diberi keteguhan dan keshalihan hati kepada Allah seperti, do'a dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

(mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)" (QS. Ali Imran: 8).¹²¹

g. Bahaya Sombong

Adapun lawan dari sikap tawadhu' adalah sombong dimana pengertian sombong itu sendiri adalah memandang dirinya lebih tinggi dari kebenaran dan sesama manusia. Maka dari itu, seorang yang sombong senantiasa melihat dirinya lebih hebat daripada yang lain, dia akan meremehkan orang yang di bawahnya dan mengolok-oloknya.¹²² Sehingga sikap sombong itu berbahaya karena dapat mengakibatkan *kemudharatan* bagi diri sendiri juga orang lain. Untuk lebih jelasnya

¹²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 51.

¹²² Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong...*, hlm. 73.

akan dijabarkan beberapa bahaya sifat sombong antara lain sebagai berikut.

- (1) Dibenci Allah SWT karena tercelanya sifat sombong ini dapat menghalangi seseorang untuk menerima nasihat baik dan dapat menghantarkan pada kekufuran serta kedurhakaan.¹²³ Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah yaitu sebagai berikut.

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ^{٢٣}

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong (QS. An-Nahl: 23).¹²⁴

Dan juga dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 146 yang berbunyi:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ

بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلاًّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ

يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ

¹²³ Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*,... hlm. 55.

¹²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 270.

أَلْغَىٰ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.¹²⁵

Apabila seorang hamba telah terhalang dari cinta Allah, maka dia telah terhalang dari segala kebaikan. Sungguh tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah.¹²⁶

(2) Tidak disukai/dibenci oleh orang banyak. Orang yang sombong tidak akan disukai oleh orang banyak karena keangkuhan mereka sehingga ia tidak bisa membaur secara baik dengan orang-orang yang berbeda status sosial dengannya. Orang yang sombong biasanya suka meremehkan

¹²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 169.

¹²⁶ Abu 'Amar Mahmud Al-Mishry penerjemah: Imtihan As-Syafi'I, *Manajemen Akhlak Salaf*,... hlm. 160.

orang lain dan tidak bisa menghargai keadaan orang lain yang berbeda darinya.

- (3) Neraka adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Ghafir ayat 76 yang berbunyi:

أَدْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى
الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

(Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong“¹²⁷

- (4) Allah akan mengunci mata hati orang-orang yang sombong serta memalingkan mereka dari melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ghafir ayat 35¹²⁸:

الَّذِينَ يَجْتَدِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ
كَبْرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَٰلِكَ
يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾

¹²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 476.

¹²⁸ Ahmad Barozi & Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Penyakit Hati dan Penyembuhannya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 166.

(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.¹²⁹

3. Pondok Pesantren

Secara garis besar, pendidikan Islam di Indonesia muncul dalam empat bentuk yang menonjol. *Pertama*, pendidikan Islam diakui sebagai mata pelajaran wajib (*obligatory subject*) dalam setiap jenjang pendidikan persekolahan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam kedudukannya seperti ini, pendidikan Islam menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama (Islam) yang diajarkan secara khusus. *Kedua*, pendidikan Islam menjelma sebagai ciri yang memberi warna pendidikan sekolah tertentu. Dalam kaitan ini, pendidikan Islam dikembangkan menjadi muatan-muatan kurikulum lokal di sekolah-sekolah milik yayasan keagamaan dan organisasi-organisasi kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Pesantren Umat Islam, al-Washliyah, al-Azhar dan al-Irsyad.¹³⁰

¹²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 472.

¹³⁰ Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 191.

Ketiga, pendidikan Islam menjadi bidang kajian khusus untuk mendidik tenaga-tenaga ahli dalam bidang keislaman, seperti SMU/MA khusus keagamaan. *Keempat*, pendidikan Islam berkembang dalam bentuk lembaga pendidikan keagamaan, seperti pesantren dan majelis taklim. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam seperti ini mengambil posisi sebagai lembaga pendidikan jalur luar sekolah. Dengan demikian, secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang di sekolah, madrasah dan pesantren.¹³¹

Dalam hal ini pondok pesantren lah yang menjadi pendidikan Islam yang paling bersejarah dan menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren merupakan pelembagaan dari perwujudan kultural Islam. Di dalam pesantren terdapat dua karakter utama dari Islam Nusantara yakni, *pertama*, praktik zuhud yang merupakan nilai utama dari perwujudan kultural Islam. *Kedua*, pembelajaran khazanah keilmuan Islam yang sangat kaya, yang mencerminkan corak keislaman paripurna yang dibawa oleh para “ulama Jawi” dari Mekah. Kedua ciri unik inilah yang membuahkan watak subkultur dari pesantren, yakni sub dari kultur *mainstream* yang

¹³¹ Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*,... hlm. 191-192.

berbeda, unik, independen, tetapi sekaligus mampu mempengaruhi kultur *mainstream* tersebut.¹³²

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Hariadi dari Ismail bahwa sejarah mencatat, bahwa pesantren sebagai sebuah subsistem pendidikan nasional telah memberikan kontribusinya yang signifikan bagi peradaban Islam di bumi persada Indonesia. Sebagai lembaga yang *indigenous* (asli) Indonesia, pesantren memiliki akar *socio-historis* yang cukup kuat, sehingga mampu membuatnya menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah gelombang perubahan.

Dan yang telah dikutip oleh Hariadi dari Djojonegoro bahwa, demikian besarnya peranan pondok pesantren dalam rentang perjalanan sejarah bangsa Indonesia banyak tokoh nasional dan bahkan internasional yang lahir dari lingkungan pondok pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren mempunyai kekuatan dan kemampuan strategis untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, memiliki pengetahuan luas, berpikiran maju, berwawasan kebangsaan yang kuat.

Yang demikian itu, semuanya dibingkai dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT sebagai motivasi

¹³² Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 94.

utamanya.¹³³ Semua hal yang berkaitan dengan pondok pesantren akan dipaparkan lebih jelas sebagai berikut:

a. Asal Mula Pondok Pesantren

Tidak jelas dan tidak banyak referensi yang menjelaskan kapan pesantren pertama kali berdiri, bahkan sebenarnya istilah pesantren, kiai dan santri pun masih diperselisihkan.¹³⁴ Menurut Steebrink seperti yang dikutip oleh Hariadi, bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Karena sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Di sisi lain menurut Yunus sebagaimana yang dikutip oleh Hariadi yang menyatakan bahwa asal-usul pendidikan pesantren yang menggunakan bahasa Arab pada awal pelajarannya, ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibukota wilayah Islam, yang ditandai tradisi penyerahan tanah oleh negara dapat ditemukan dalam sistem wakaf.

Menurut Noer sebagaimana yang dikutip oleh Hariadi bahwa hubungan erat terjalin antara Islam Indonesia

¹³³ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 2.

¹³⁴ Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... hlm. 12.

dengan pusat-pusat Islam terutama yang ada di Mekah, hal ini dibuktikan dari asal semua kitab *kuning* dan guru (kiai/ustadz) pada periode awal masuknya Islam, serta perkembangan awal pesantren di Indonesia mereka mendapatkan pendidikan di Mekah. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Hariadi dari Dhofier yang mengemukakan bahwa sejak pertengahan abad ke-19 banyak sekali anak-anak muda dari Jawa yang tinggal menetap beberapa tahun di Mekah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Bahkan banyak diantara mereka menjadi ulama yang terkenal dan mengajar di Mekah atau Madinah. Karena para ulama dari Jawa ini akhirnya turut aktif dalam alam *intelektualisme* dan *spiritualitas* Islam yang berpusat di Mekah dan mereka juga mempengaruhi perubahan watak Islam di Jawa. Ada beberapa ulama kelahiran Jawa yang diakui kebesarannya di Timur Tengah, mereka menjadi pengajar tetap di Masjidil Haram di Mekah, seperti Syaikh Nawawi al-Bantany (dari Banten) dan Syaikh Mahfudz al-Tarmisy (dari Tremas-Pacitan).

Pengungkapan data tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa secara esensial terdapat keterkaitan langsung antara Islam di Indonesia dan pusat Islam dunia di Mekah dan Madinah. Sehingga kalau dikatakan, “*sistem pendidikan pesantren merupakan jiplakan sistem*

pendidikan Hindu adalah tidak sepenuhnya benar”, namun demikian juga tidak bisa dikatakan, “*sistem pendidikan pesantren itu murni dari sistem pendidikan Islam*”. Yang demikian ini harus diakui, karena Islam datang di Indonesia tidak mendapati masyarakat yang belum beragama atau berkeyakinan khususnya di tanah Jawa, mereka sebelumnya sudah memiliki agama atau keyakinan lokal, seperti Animisme, Hindu, dan Budha.¹³⁵

Namun bila ditelusuri secara historis, menurut Mas’ud seperti yang dikutip oleh Hariadi bahwa asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad ke-15 dan 16 di Jawa, karena Walisongo merupakan tokoh penyebar Islam di Jawa abad ke-15 dan 16 yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat di tanah Jawa.

Pada abad ke-15 para saudagar muslim telah mencapai kemajuan pesat dalam usaha bisnis dan dakwah mereka hingga mereka memiliki jaringan (*network*) di kota-kota bisnis di sepanjang pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta di kota-kota inilah komunitas muslim pada mulanya terbentuk. Komunitas ini dipelopori oleh Walisongo mendirikan masjid pertama kali di tanah

¹³⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... hlm. 14.

Jawa, yakni masjid Demak.¹³⁶ Dan yang dikutip oleh Hariadi dari Yunus bahwa sebagai kelanjutan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di Indonesia, khususnya di tanah Jawa adalah ditandai dengan berdirinya beberapa pesantren di Jawa. Pesantren pertama kali didirikan dan terorganisir secara baik di Jawa adalah pesantren yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1475 di hutan *Glagah Arum* di sebelah selatan Jepara. Pesantren ini mendapat kemajuan yang pesat, sehingga *Glagah Arum* sebagai kampung kecil itu pun turut maju, akhirnya berubah menjadi kota kabupaten yaitu Bintoro dan Raden Patah sebagai bupati.

Berdasarkan pada beberapa keterangan tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa pesantren dengan segala tradisi pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak nya secara kelembagaan adalah mengambil tradisi pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak dari agama lokal Jawa (Animisme, Hindu dan Budha) sebelum masuknya Islam di Indonesia. Sedangkan secara esensial lembaga yang telah ada tersebut diadaptasikan dengan esensi ajaran agama Islam dengan cara mengakomodasikan ajaran agama lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal yang demikian itu, dilakukan pertama kali oleh Walisongo dengan gerakan “*Islam Kultural*”, yang telah

¹³⁶ Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... hlm. 15.

membutuhkan waktu yang cukup panjang, berproses secara *gradual* hingga akhirnya dilanjutkan oleh para santri-santri mereka, yang akhirnya juga menjadi pengganti mereka dalam melanjutkan proses Islamisasi di tanah Jawa dalam bentuk pendirian pondok pesantren. Dalam perkembangannya, setelah melalui perjalanan yang amat panjang pesantren akhirnya tumbuh dan berkembang di seluruh Indonesia dengan berbagai ciri khas kulturalnya, sehingga ada pesantren *salafiyuah* (tradisional/lama) dan ada pesantren *khalafiyah* (modern/baru).¹³⁷

Walaupun pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, bukan berarti pondok pesantren tidak mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Kaidah Ushul Fiqih yang kerap dipakai oleh masyarakat pondok pesantren adalah *al-muhafadhatu alal qadimish shalih walakhdzu bil jadidil ashlah* (mempertahankan pola lama yang baik dan mengambil pola baru yang lebih baik). Oleh karena itu, pondok pesantren dari masa ke masa telah mengalami

¹³⁷ Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... hlm. 16.

perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.¹³⁸

b. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pengertian pondok dalam Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir yaitu berasal dari kata *الفندق* (funduqu) yang berarti hotel, penginapan.¹³⁹ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian “pondok” adalah tempat yang dibangun di tengah sawah atau ladang yang digunakan untuk istirahat dan sifatnya hanya sementara, rumah (bertujuan untuk merendahkan diri), bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak dan disewakan, bangunan yang dipakai untuk kegiatan belajar agama sekaligus menjadi penghuni para santri (dalam Islam). Dan pengertian “pesantren” adalah sekolah atau asrama tempat para santri mengaji ilmu agama.¹⁴⁰

Sedangkan istilah pesantren menurut H.A.R. Gibb sebagaimana adalah *Javanese “santri-place”, seminary for students of* yang telah dikutip oleh Hariadi *teology*

¹³⁸ Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*, (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Depag RI & LabSosio UI, 2009), hlm. 212.

¹³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1073.

¹⁴⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2012), hlm. 607-621.

(*santri*) on the islands of Java and Madura (tempat santri Jawa, seminari teologi bagi santri di pulau Jawa dan Madura). Sedangkan menurut Dhofier seperti yang telah dikutip Hariadi bahwa pesantren berasal dari kata "santri", dengan awalan "pe" dan akhiran "an" (menjadi *pesantren*) yang berarti *tempat tinggal para santri*. Demikian juga menurut Ziemek sebagaimana yang telah dikutip Hariadi menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an* (tempat santri). Serta sebagaimana yang dikutip Hariadi dari Wahjoetomo bahwa asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata "sant" (manusia baik-baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong), sehingga kata "pesantren" dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik".¹⁴¹

Tambahan kata pesantren merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", "pesantrian". Menurut buku *Babad Cirebon*, "santri" berasal dari kata "*chantrik*", yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Kemudian, kata itu diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi "santri". Jadilah bentukan kata baru "pesantrian" (orang Jawa mengucapkannya "pesantren"). Dengan demikian,

¹⁴¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... hlm. 9.

pesantren adalah sebuah tempat dimana para santri menginap dan menuntut ilmu (*mathlab*).¹⁴²

Sedangkan secara terminologis kata pesantren yang terdapat dalam Ensiklopedia Islam sebagaimana yang telah dikutip oleh Hariadi bahwa pesantren lebih populer diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Dan sebagaimana yang telah dikutip oleh Hariadi dari Daulay bahwa pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹⁴³

Jadi, pengertian pondok pesantren adalah tempat tinggal sekaligus belajar agama Islam atau mengaji al-Qur'an maupun kitab-kitab yang berisi ajaran agama Islam bagi para santri khususnya yang berada di pulau Jawa karena sebutan pondok pesantren umumnya digunakan bagi orang-orang yang berada di pulau Jawa.

¹⁴² Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*,... hlm. 133-134.

¹⁴³ Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... hlm. 12.

c. Landasan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pusat pengembangan agama Islam, oleh karena itu dapat diketahui bahwa secara umum dasar-dasar yang melandasi ideologi dari pondok pesantren adalah sebagai berikut.¹⁴⁴

1) Landasan Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai dasar penyiaran agama Islam. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam merupakan kewajiban atau perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut antara lain seperti, dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُمِ الْبَاتِيَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

¹⁴⁴ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 172-175.

yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁴⁵

Dalam penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun kehidupan akhirat, dengan berusaha membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

2) Landasan Yuridis

(a) Landasan Ideal

Pengembangan pondok pesantren berlandaskan dan berdasarkan pancasila, yakni pada sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Untuk itu dibutuhkan adanya pendidikan yang mengarah kesana, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang religius. Dengan demikian satu-satunya pendidikan yang bisa mengarah kesana adalah pendidikan agama.

(b) Landasan Konstitusional

Dasar hukum di pendidikan pondok pesantren secara formal bagi perkembangannya pondok pesantren ialah dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu:

¹⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 282.

- (1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Kemudian dipertegas pula di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 4 bahwa: “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasrama, pabhaja samanera, dan bentuk lainnya.”

3) Landasan Operasional

Landasan operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan. Disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 bahwa:

- (a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

- (c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

d. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren

Di dalam setiap lembaga apapun pasti ada tujuan yang ingin dicapai termasuk lembaga pendidikan yang dalam hal ini pondok pesantren. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait yaitu pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan, sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan, sedangkan tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.¹⁴⁶

Manurut M. Dian Nafi' dkk seperti yang dikutip oleh Ahmad Mutohar dan Nurul Anam bahwa tujuan pesantren adalah mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqaih fi ad-din* atau mendalami ilmu agama. Juga sebagaimana yang dikutip Ahmad Mutohar dan Nurul Anam bahwa tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri

¹⁴⁶ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*,... hlm. 186-187.

memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan menurut Manfred Ziemik sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Mutohar dan Nurul Anam bahwa tujuan pesantren menurutnya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.¹⁴⁷

Walaupun tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang utuh dan disepakati oleh semua tokoh, akan tetapi tujuan pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Sedangkan secara umum seperti di dalam buku pedoman pondok pesantren yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut.¹⁴⁸

1) Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslimin sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

¹⁴⁷ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*,... hlm. 188.

¹⁴⁸ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*,... hlm. 188-189.

2) Tujuan Khusus

- (a) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasilais.
- (b) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh, berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- (c) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- (d) Mendidik tenaga-tenaga regional penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan, masyarakat lingkungan).
- (e) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.
- (f) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat,

lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Berdasarkan tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan mampu mencetak manusia mandiri, berilmu, dan bertakwa kepada Allah swt, serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

e. Elemen/Unsur Pondok Pesantren

1) Kiai

Menurut Bawani sebagaimana yang dikutip oleh Hariadi bahwa kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Sehingga maju mundurnya suatu pesantren amat tergantung pada pribadi kiaiinya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan kharisma kiai serta keterampilannya dalam mengelola pesantren. Karena itu sering terjadi, apabila seorang kiai dari suatu pesantren wafat, maka pamor dan kemasyhuran pesantren tersebut akan mengalami kemerosotan,

yang disebabkan kiai yang menggantikannya tidak setenar kiai yang telah wafat tersebut.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yakni¹⁴⁹:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya: “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Hariadi menurut Daulay bahwa dalam hal ini pengertian kiai yang ketiga paling dekat karena digunakan sebagai sapaan pimpinan atau pengasuh pesantren. Walaupun sebenarnya gelar kiai sekarang ini tidak hanya diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki atau memimpin pesantren saja, gelar kiai sudah banyak dipergunakan oleh para ulama yang tidak memiliki atau memimpin pesantren.

¹⁴⁹ Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... hlm. 19.

Sebagaimana yang dikutip Hariadi dari Bawani bahwa gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladanan di tengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin, sedangkan menurut Ali bahwa semata-mata karena faktor pendidikan, tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah lebih menentukannya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga pemimpin umat dan menjadi sumber rujukan umat dalam hal berkaitan dengan masalah keagamaan. Oleh karena itu, kiai tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin pondok pesantren tapi juga sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kiai berfungsi sebagai pewaris para nabi (*waratsah al-anbiya'*), yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik (*al-uswah al-hasanah*).¹⁵⁰

Di Indonesia kiai atau ulama biasanya dikaitkan dengan lembaga pesantren, sebab biasanya tempat

¹⁵⁰ Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*,... hlm. 134.

kegiatan utama ulama yaitu di pondok pesantren. Dan biasanya kiai atau ulama adalah mereka yang memimpin pondok pesantren, jika sudah cukup umur, secara otomatis mereka akan dipanggil kiai dan dianggap sebagai ulama. Gelar ulama diberikan oleh masyarakat sebagai pengakuan masyarakat atas otoritas seseorang di bidang agama.¹⁵¹

Istilah ulama, kadangkala dipergunakan di daerah lain dengan sebutan yang berbeda, seperti Buya, Iyik di Sumatera Utara, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, Tuan Guru di Lombok, dan kiai sendiri dipergunakan di Jawa Timur dan Jawa Tengah.¹⁵²

2) Masjid

Sangkut pautnya pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Biasanya yang pertama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Dan biasanya masjid itu, terletak dekat dari rumah kyai. Masjid dianggap sebagai tempat yang paling

¹⁵¹ Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*,... hlm. 135.

¹⁵² Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... hlm. 19.

tepat untuk mendidik santri terutama dalam praktik sholat lima waktu, khotbah/ceramah dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning).¹⁵³

3) Santri

Meski banyak definisi yang diberikan para ahli tentang istilah santri, namun yang dimaksud disini adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kiai-ulama (guru, teladan, *uswah*) selama berada di asrama atau pondok pesantren. Sedangkan dewasa ini, sebutan “santri” tampaknya tidak saja tertuju kepada alumnus pondok pesantren, melainkan juga kepada mereka yang belajar pendidikan agama dan kemudian taat menjalankan ibadah kesehariannya.¹⁵⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh Irsyad Roqiyul Azmi dari Dr. KH. Musthofa Bisri yang menyatakan bahwa ‘*santri bukan orang yang hanya mondok saja tapi semua orang yang berjiwa seperti santri maka layak disebut sebagai santri*’.

Asal-usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh

¹⁵³ Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*,... hlm. 205.

¹⁵⁴ Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*,... hlm. 130.

Binti Maunah bahwa santri berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek* huruf, dimana kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab.

Di sisi lain, menurut Zamakhsyari Dhofier seperti yang dikutip oleh Binti Maunah bahwa kata “santri” berasal dari kata “*shastri*” yaitu kata serapan dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Menurut buku *Babad Cirebon*, “santri” berasal dari kata “*chantrik*”, yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru.¹⁵⁵ Jadi, bisa disimpulkan istilah santri berarti orang yang sedang belajar atau mendalami ilmu agama Islam kepada seorang guru/kiai di sebuah pondok pesantren.

Sebutan santri dibedakan antara santri putra dan putri, biasanya digunakan istilah “*santriwan*” yang berarti santri putra/laki-laki dan “*santriwati*” yang berarti santri putri/perempuan.

¹⁵⁵ Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*,... hlm. 134.

4) Pondok

Pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya, ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Komplek sebuah pesantren terdiri dari rumah kyai, asrama putra, asrama putri, perumahan ustadz, gedung madrasah, koperasi/kantin, lahan pertanian atau peternakan. Kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dengan dibantu para santri terutama santri putra dan kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.¹⁵⁶

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini

¹⁵⁶ Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*,... hlm. 204.

merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain, seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afganistan.¹⁵⁷

5) Pengajaran Ilmu-ilmu Keislaman

Sebagaimana tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yakni kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar muslim.¹⁵⁸

Maka pengajaran ilmu-ilmu keislaman sangat dibutuhkan. Pengajaran ilmu-ilmu keislaman dalam pesantren menggunakan kitab-kitab Islam klasik

¹⁵⁷ Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*,... hlm. 204-205.

¹⁵⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 26.

seperti kitab kuning, disebut demikian karena warna kertas edisi-edisi kebanyakan berwarna kuning.¹⁵⁹

Menurut Dhofier sebagaimana yang telah dikutip oleh Andi Rahman Alamsyah dkk, mengatakan bahwa pada masa lalu pengajaran kitab-kitab klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Sistem pengajaran di pondok pesantren yakni menganut pengajaran *sorogan*, *bandongan/wetonan* dengan materi pelajaran agama Islam.¹⁶⁰

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Sedangkan metode *wetonan (bandongan)* adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren, Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan (bandongan)* ialah suatu metode pengajaran

¹⁵⁹ Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*,... hlm. 205.

¹⁶⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm. 29.

dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya, para santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁶¹

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum ke dalam bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun pengajaran kitab-kitab klasik masih diberi kepentingan tertinggi.¹⁶²

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Andi Rahman Alamsyah dkk menurut Said Aqil Siroj bahwa kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren yang merupakan alat produksi dari subkultur tersebut. Selain sebagai pedoman tata cara beragama, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi (*maraji'*) universal dalam menyingkapi segala persoalan kehidupan. Aspek dinamis yang

¹⁶¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 142-143.

¹⁶² Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*,... hlm. 205.

diperlihatkan kitab kuning itu adalah transfer pembentukan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistic atau adab. Peran kitab kuning dalam pesantren sangatlah strategis sebab tanpa keberadaan kitab kuning ini, tradisi intelektual Indonesia tidak akan keluar dari jeratan model sufi-ekstrem atau fikih-ekstrem. Dengan demikian kitab kuning dalam pesantren bisa menjadi ‘landasan pacu’ dalam memahami sekaligus merumuskan kembali pemikiran keislaman dalam merespon kemajuan.

Pada abad ke-19 sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren, namun ada sedikit petunjuk secara implisit dari hasil penelitian L.W.C Van den Berg bahwa materi tersebut meliputi fiqih, tata bahasa Arab, *ushul al-Din*, tasawuf dan tafsir. Kemudian kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Pengembangan kurikulum tersebut lebih bersifat rincian materi pelajaran yang sudah ada daripada penambahan disiplin ilmu yang baru sama sekali. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan: al-Qur’an dengan tajwid dan tafsirnya, *aqaid*, dan ilmu kalam, fiqih dengan *ushul*

fiqh dan *qawaid al-fiqh*, hadits dengan *mushthalah hadits*, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'* dan *'arudh*, *tarikh*, *mantiq*, tasawuf akhlak dan falak.¹⁶³

Tidak semua pedantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren. Beberapa pesantren lainnya menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren, baik yang berskala lokal, regional maupun nasional. Upaya standarisasi kurikulum selalu berhadapan dengan otonomi pesantren sebagai pantulan dari otoritas kiai dan spesialisasi ilmu yang di dalami nya. Maka standarisasi kurikulum barangkali tidak pernah berhasil diterapkan di seluruh pesantren.¹⁶⁴

Di samping itu, sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren, sebaliknya variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Muhammad Tholchah Hasan misalnya, sebagai alumni pesantren dan

¹⁶³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*,.... hlm. 111-112.

¹⁶⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*,.... hlm. 112.

sekarang telah menjadi kiai, dia tidak tertarik dengan penyamaan kurikulum. Biarlah pesantren tetap dengan kekhususan-kekhususan (*tahassus-tahassus*) mereka sendiri, sebab jauh lebih baik daripada harus disamakan. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing, sedangkan penyamaan kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri seperti pengalaman madrasah yang mengikuti kurikulum pemerintah. Lulusan madrasah ternyata hanya memiliki kemampuan setengah-setengah.¹⁶⁵

f. Kategorisasi Pondok Pesantren

Dalam perkembangannya, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut.

Pertama, kategori pesantren dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum menurut Zamakhsyari Dhofier sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Mutohar dan Nurul Anam bahwa pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*. Pesantren *salafiyah* sering disebut sebagai pesantren tradisional dan pesantren

¹⁶⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi,....* Hlm. 112.

khala'fiyah disebut sebagai pesantren modern. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya, ataupun bahan ajar yang meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sedangkan pesantren *khala'fiyah* merupakan pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Depag maupun Depdiknas.

Kedua, kategori pesantren dari sisi jumlah santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Mutohar dan Nurul Anam bahwa membedakan pesantren dilihat dari jumlah santri yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut.

- 1) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang termasuk pondok pesantren besar, seperti pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk dan sebagainya.
- 2) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000-2000 orang termasuk pondok pesantren menengah, seperti pondok pesantren Maslakul Huda Kajen Pati.

- 3) Pondok pesantren yang memiliki kurang dari 1000 orang termasuk pondok pesantren kecil, seperti pesantren Jampes di Kediri.

Ketiga, kategorisasi dari sisi sarana dan prasarana serta sistem pembelajarannya. Menurut Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Mutohar dan Nurul Anam bahwa bentuk pondok pesantren yaitu sebagai berikut.

- 1) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorogan).
- 2) Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang melaksanakan pengajaran secara klasikal (madrasah) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- 3) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.

- 4) Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Keempat, kategorisasi pondok pesantren dari sisi bidang pengetahuan yaitu sebagai berikut.

- 1) Pesantren alat, yakni pesantren yang mengutamakan gramatika atas bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimonologis atas terminologi yang digunakan dalam literatur pengetahuan agama, seperti pondok pesantren Lirboyo Kediri dewasa ini.
- 2) Pesantren tasawuf, yaitu pesantren yang mengajarkan para santri untuk cenderung menghambakan dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sedikit mengesampingkan pikiran-pikiran duniawi, seperti pesantren Jampes Kediri.
- 3) Pesantren fiqih, yakni pesantren yang pengajarannya lebih berorientasi pada penguasaan hukum Islam, seperti pesantren Langitan Tuban.

Adapun secara garis besar pondok pesantren dibagi menjadi tiga yaitu *salaf*, *khalaf*, dan perpaduan *salaf* dengan *khalaf*. Pesantren *salaf* adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Dan pesantren *khalaf* adalah pesantren yang telah memasukkan

pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan secara klasikal. Sedangkan pondok pesantren perpaduan *salaf* dan *khalaf* adalah pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab kuning, juga mengajarkan mata pelajaran umum kepada para santri. Secara garis besar dapat dilihat pada tabel berikut.¹⁶⁶

Pondok <i>Salaf</i>	Pondok <i>Khalaf</i>	Perpaduan Pondok <i>Salaf</i> dan <i>Khalaf</i>
1. Terbatas hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (<i>tafaqohu fiddin</i>) yang bersumber pada literatur Islam klasik/kitab kuning	1. Mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum dengan sistem pendidikan formal	1. Disamping mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning, juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum
2. Metode pembelajaran yang dipakai berupa <i>bandongan/weton/sorogan</i> dan hafalan dalam	2. Metode pembelajaran yang dipakai menggunakan sistem klasikal (madrasah), kurikulum mata	2. Di samping pembelajaran menggunakan metode <i>bandongan/s</i>

¹⁶⁶ Pengurus Wilayah NU LP Ma'arif NU Jawa Tengah, *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an Ahlussunnah Wal Jamaah MA/SMA/SMK Kelas X*, (Semarang: LP Ma'arif NU Jateng, 2016), hlm. 10-12.

bentuk <i>nadzom</i>	pelajaran umum dan keterampilan yang dipadukan dengan agama	<i>orogan</i> , hafalan, juga menggunakan metode-metode pembelajaran modern, seperti, diskusi, ceramah, presentasi dan sebagainya
3. Santri dibiasakan hidup dalam <i>kesalehan</i> ritual (sholat jama'ah, sholat lail, puasa sunah dan lain sebagainya)	3. Kehidupan santri disesuaikan dengan program pendidikan nasional/pendidikan formal	3. Disamping santri dibiasakan bersifat <i>kesalehan</i> ritual individual, juga menumbuhkan <i>kesalehan</i> sosial
4. Tidak mengharapkan ijazah untuk melanjutkan ke jenjang yang tinggi atau menjadi pegawai negeri	4. Ijazah diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi	4. Memiliki keilmuan dari kitab-kitab kuning dan mencari penghidupan dari pemerintah (menjadi PNS)
5. Para santri biasanya kembali ke tempat asal	5. Lulusan pesantren diharapkan	5. Alumni santri boleh kembali ke

dan menjadi guru ngaji serta peran keagamaan lainnya	mampu menjadi cendekiawan muslim yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara	daerah (tempat asal) untuk melakukan pembaharuan kehidupan, sehingga daerah tersebut menjadi maju
6. Sosok kyai sebagai pemimpin kharismatik yang dapat dijadikan sebagai panutan para santri dan peduli terhadap kehidupan masyarakat, serta pengayom tingkat lokal, regional maupun global	6. Pemimpin pesantren yang responsif selalu berpegang kepada prinsip bahwa pesantren merupakan lembaga untuk memberikan pelayanan kepada komunitas pesantren dan masyarakat	6. Kepemimpinan pesantren dilakukan secara kolektif, dengan tetap menempatkan kyai sepuh (paling tua) sebagai acuan utama
7. Sarana prasarana sederhana dan seadanya	7. Sarana prasarana lebih disesuaikan dengan kebutuhan santri agar KBM berjalan lancar dan memperhatikan kesehatan	7. Sarana prasarana pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dengan tetap berprinsip kesederhanaan dan kehematan

8. Jenjang pendidikan tidak dibatasi waktu, usia tetapi penguasaan kitab ditentukan dari yang rendah sampai paling tinggi	8. Jenjang pendidikan dibatasi dengan waktu dan usia	8. Jenjang pendidikan dibatasi oleh waktu minimal tetapi memberikan kesempatan bagi yang proses belajarnya kurang standar
---	--	---

g. Klasifikasi Pondok Pesantren

Dalam perkembangan terakhir, pendidikan pesantren sudah memperlihatkan model yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern. Model-model ini menggambarkan tingkat optimalisasi pemanfaatan fungsi-fungsi, khususnya dari lembaga pendidikan pesantren dan madrasah atau sekolah. Kontak antara pesantren dan madrasah baru terjadi secara intensif dan massif pada awal dekade 70-an. Sebelum itu, kedua lembaga ini, cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi masing-masing lembaga juga tidak sama. Karena, selama masa penjajahan yang amat panjang, lembaga pesantren mengalami tekanan yang amat berat, namun ketika

memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah lama berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam.¹⁶⁷

Pada saat yang hampir bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam baru mulai diintensifkan, dengan dukungan *all-out* dari pemerintah melalui program modernisasinya. Madrasah pada masa itu masih harus berjuang mendapatkan pengakuan dari masyarakat muslim. Dilatarbelakangi oleh dinamika sosial, politik dan kultural tertentu, hubungan pesantren dan madrasah, kemudian mewujud dalam berbagai model yang bervariasi. Sehingga bermunculan lah pesantren yang memiliki madrasah atau sekolah di dalamnya. Model pesantren tersebut adalah sebagai berikut.¹⁶⁸

- 1) Model pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.
Dengan latar belakang tradisinya yang cukup mantap, pesantren ini telah mewakili model pesantren yang mampu mengembangkan apa yang menjadi prinsip kalangan pesantren klasik yaitu *al-muhafazhah 'alal al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan

¹⁶⁷ Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*,... hlm. 198.

¹⁶⁸ Said Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*,... hlm. 198-200.

mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik), tanpa harus kehilangan identitas tradisionalnya. Pesantren Tebuireng mampu mengembangkan sistem pendidikan madrasah dan sekolah, mulai dari tingkat pertama sampai dengan perguruan tinggi.

Dalam praktek pendidikan di pesantren Tebuireng ini, di satu pihak sistem pengajian dengan metode sorogan, bandongan dan *mudzakah* tetap berjalan dengan utuh, dan di lain pihak program-program pendidikan madrasah dan sekolah dengan kurikulum modern pun dikembangkan secara penuh dan tidak setengah-setengah. Yang menjadi faktor kunci dalam model hubungan pesantren dan madrasah seperti ini adalah bahwa semua proses dan program pendidikan harus tetap dalam kendali pesantren (kiai-ulama). Tidak mengherankan jika madrasah dan sekolah yang dikembangkan disana adalah madrasah atau sekolah swasta yang relatif mudah diatur.

- 2) Model ini merujuk pada pola yang dikembangkan di beberapa pesantren, seperti di Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati, Jawa Tengah. Sama halnya dengan Pesantren Tebuireng, Pesantren Kajen di Pati ini, tetap mempertahankan tradisi pesantren klasik (*salafiyah*) dengan utuh. Namun, dalam kaitannya dengan madrasah, ia mengadopsinya hanya untuk kepentingan

instrumental (sistem pelengkap). Madrasah yang dikembangkan disana agaknya tidak utuh sebagaimana yang dikembangkan madrasah-madrasah program pemerintah pada umumnya. Muatan madrasah lebih didominasi oleh mata-mata kajian ala pesantren yang diintensifkan melalui pendekatan madrasah.

Dari sudut penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, hasilnya tidak diragukan lagi, kemampuan mereka pada dasarnya memenuhi kualifikasi untuk memasuki pendidikan tinggi setingkat IAIN, meskipun mereka tidak memiliki ijazah formal. Dengan kata lain, sistem perkembangan madrasah yang dikembangkan Pesantren Maslakul Huda direayasa sedemikian rupa sehingga menambah bobot pendidikan pesantren.

- 3) Model ini diwakili oleh Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, baik pesantren (dalam pengertian tradisional) maupun madrasah (dalam pengertian formal) diambil hanya pada tingkat instrumental (sistem pelengkap). Muatan pendidikannya dikembangkan sendiri sejalan dengan pemikiran para pendirinya dalam mengantisipasi kehidupan modern, yakni dengan menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Sistem pondok (asrama), otoritas kiai-ulama dan beberapa nilai

kepesantrenan masih sangat tampak, sedangkan muatan tradisional (kitab kuning) dan cara-cara klasik (sorogan dan bandongan) tidak diragukan lagi. Begitu juga, sistem madrasah dikembangkan disana tetapi tidak menggunakan pola dan kurikulum formal. Hal ini memungkinkan penguasaan penuh kalangan pesantren dalam menentukan kepemimpinan dan kurikulum madrasah. Tentu saja, dalam kenyataannya, materi-materi yang diberikan pada dasarnya sesuai dan bahkan sederajat dengan madrasah formal pada umumnya.

- 4) Model ini merujuk pada Pesantren Darunnajah di Jakarta atau Assalam di Surakarta. Kerangka yang dikembangkan berwujud pesantren dengan menyediakan kompleks pemondokan yang memadai, sedangkan muatan pendidikannya bertolak dari kurikulum pendidikan madrasah atau sekolah formal. Dengan sistem pesantren, proses pendidikannya diselenggarakan penuh selama 24 jam dengan beberapa tambahan dalam bidang keagamaan dan bahasa, tetapi intensifikasi materinya merujuk pada pelajaran-pelajaran madrasah formal.
- 5) Model ini merupakan percobaan mutakhir yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan elit. Wujudnya memang sekolah, tetapi dimodel dalam

bentuk pesantren (*boarding school*) atau sekolah berasrama. Dengan sendirinya, kurikulum pendidikannya pun mengacu pada program formal karena memang mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia pendidikan formal yang lebih tinggi. Kegiatan-kegiatan ekstra dirancang untuk membina kepribadian, kemampuan bahasa, dan penguasaan materi yang lebih mendalam. Karena sifatnya cenderung elit, maka kesan kerakyatan atau kepesantrenannya agak hilang.

h. Ciri Khas Pondok Pesantren

Karena komunitas pondok pesantren dilandasi oleh keinginan ber-*tafaqquh fi al-din* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Maka, keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi dunia pesantren. Suatu falsafah yang sederhana tetapi mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan diri pesantren sebagai *agent of change* bagi masyarakat. Sehingga eksistensi pesantren identik dengan lembaga pengembangan masyarakat.

Adapun eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai oleh apa yang dikenal dengan panca-jiwa

pesantren yang menjadi ciri khas pesantren itu sendiri.¹⁶⁹ *Pertama*, jiwa keikhlasan, yaitu jiwa pesantren yang tidak di dorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan memanifestasi ke dalam segala rangkaian sikap dan perilaku serta tindakan yang dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren.

Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.¹⁷⁰

Sebagaimana pendapat yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar dari Wolfgang Karcher yang menyatakan bahwa belajar bagi kaum pesantren adalah ibadah sehingga menimbulkan tiga akibat yakni berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan dan lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.

¹⁶⁹ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 55-56.

¹⁷⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,... hlm. 44.

Kedua, jiwa kesederhanaan, yaitu dengan kata sederhana yang bukan berarti pasif, melarat, miskin menerima apa adanya tanpa melakukan usaha melainkan mengandung unsur kekuatan, ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan ini tersimpan jiwa yang besar, berani, maju dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika sosial secara kompetitif. Jiwa kesederhanaan ini menjadi baju identitas yang paling berharga bagi santri dan kiai.

Ketiga, jiwa kemandirian, yakni kesanggupan dalam membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan pamrih pihak lain. Pesantren dibangun di atas pondasi kekuatan sendiri sehingga ia menjadi merdeka, otonom dan mandiri.

Sebagaimana dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pesantren kebanyakan dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar, dimana mereka memang membutuhkan kehadiran kiai dan pesantren di wilayah mereka, sehingga jiwa kemandirian tak ubahnya pondasi utama bagi perintisan pesantren.¹⁷¹

¹⁷¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,... hlm. 45.

Sikap kemandirian sekaligus menjadi indikator keberhasilan santri belajar di pesantren. Semakin lama santri belajar maka semakin banyak keterampilan yang dikuasai seperti, memasak, membenahi listrik, merawat saluran air, menjaga koperasi, supir pribadi kiai dan lain-lain. Hal ini akan menjadi modak khusus untuk masa depan dengan berbagai keahlian selain ilmunya.¹⁷²

Keempat, jiwa bebas, yakni jiwa yang mengandalkan sivitas pesantren sebagai manusia yang kokoh dalam memilih jalan hidup dan masa depannya dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika kehidupan dengan nilai-nilai Islam. Kebebasan disini juga berarti sikap kemandirian yang tidak berkenan di dikte oleh pihak luar dalam membangun orientasi sistem kepesantrenan dan kependidikan.

Kelima, jiwa ukhuwah Islamiyah, yaitu memanifestasi dalam keseharian sivitas pesantren yang bersifat dialogis, penuh keakraban, penuh kompromi dan toleransi. Jiwa ini mematri suasana yang damai, sejuk, senasib, saling membantu dan saling menghargai bahkan saling mendukung dalam pembentukan dan pengembangan idealisme santri.

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah

¹⁷² Nur Said dan Izuul Mutho', *Santri Membaca Zaman*,... hlm. 135.

dan senang tampak dirasakan bersama. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.¹⁷³

Berdasarkan bahasan di atas tampak bahwa betapa besar pengaruh pendidikan pesantren, di pesantren ‘pancajiwa’ benar-benar dijadikan pondasi utama sistem pendidikan. Hal ini karena pembinaan karakter dan mentalitas santri di pesantren memang sangatlah diutamakan.¹⁷⁴

B. Kajian Pustaka

Sebelum penulis mengadakan penelitian tentang *Penerapan Akhlak Tawadhu’ Santriwati Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur’an, Mangkangkulon, Semarang*, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian antara lain:

Penelitian yang ditulis oleh Kholifatun Nimah (3104169) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009. Skripsi tersebut berjudul *Konsep Tawadlu Dalam Pembelajaran Menurut K.H. Hasyim Asyari Dalam Kitab*

¹⁷³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,... hlm. 46.

¹⁷⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,... hlm. 47.

Adab Al Alim Wa Al Mutaalim Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal). Skripsi tersebut tentang konsep tawadlu menurut pemikiran K.H. Hasyim Asyari dalam kitab *Adab al Alim wa al Mutaalim* dikhususkan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dimana penelitian tersebut masuknya ke penelitian studi tokoh, sehingga berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan berdasarkan yang ada di lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatun Ni'mah pun hanya berdasar pada konsep sehingga masih berupa teori, sedangkan yang peneliti akan lakukan berupa tingkah laku dimana lebih menekankan pada aspek penerapan dari tawadhu' itu sendiri.

Terdapat pula penelitian yang ditulis oleh Ahmad Rijalul Umami (11110073) jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga tahun 2014. Skripsi tersebut berjudul *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru terhadap Sikap Tawadhu' pada Siswa Kelas X Boga SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi tersebut membahas tentang apakah ada pengaruhnya pemikiran siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap tawadhu' pada siswa, dimana penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kuantitatif sehingga berbeda dari penelitian yang penulis lakukan karena memakai penelitian yang bersifat kualitatif yang lebih menekankan

pada cerita deskripsi tentang penerapan tawadhu' yang ada di lapangan.

Dan penelitian yang ditulis oleh Andy Warsono (073111002) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011. Skripsi tersebut berjudul *Pemikiran Keagamaan Aspek Akhlak Santri Pesantren Assalafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes*. Skripsi tersebut tentang akhlak secara umum tidak mengkhususkan ke satu topik karena membahas berbagai akhlak santri, sehingga berbeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan yang mengkhususkan pada satu topik yaitu akhlak tawadhu' santriwati.

Ada pula hasil penelitian yang ditulis oleh Sri Mahmudah (093111302) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012, berjudul *Metode Kisah; Prestasi Belajar PAI; Akhlak Terpuji; RA Muslimat; NU Ketunggang Magelang*, dalam skripsi tersebut hanya membahas bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi akhlak terpuji yang kemudian apakah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa atau tidak. Sehingga membahas akhlak terpuji secara umum, tidak mengkhususkan ke satu topik penelitian seperti yang peneliti akan lakukan.

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada dan buku-buku yang sudah diterbitkan, penulis berkeyakinan bahwa penelitian tentang *Penerapan*

Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, Mangkangkulon, Tugu, Semarang Tahun 2019 memang benar-benar belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Karena fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan akhlak tawadhu' santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, Mangkangkulon, Tugu, Semarang pada tahun 2019.

C. Kerangka Berpikir

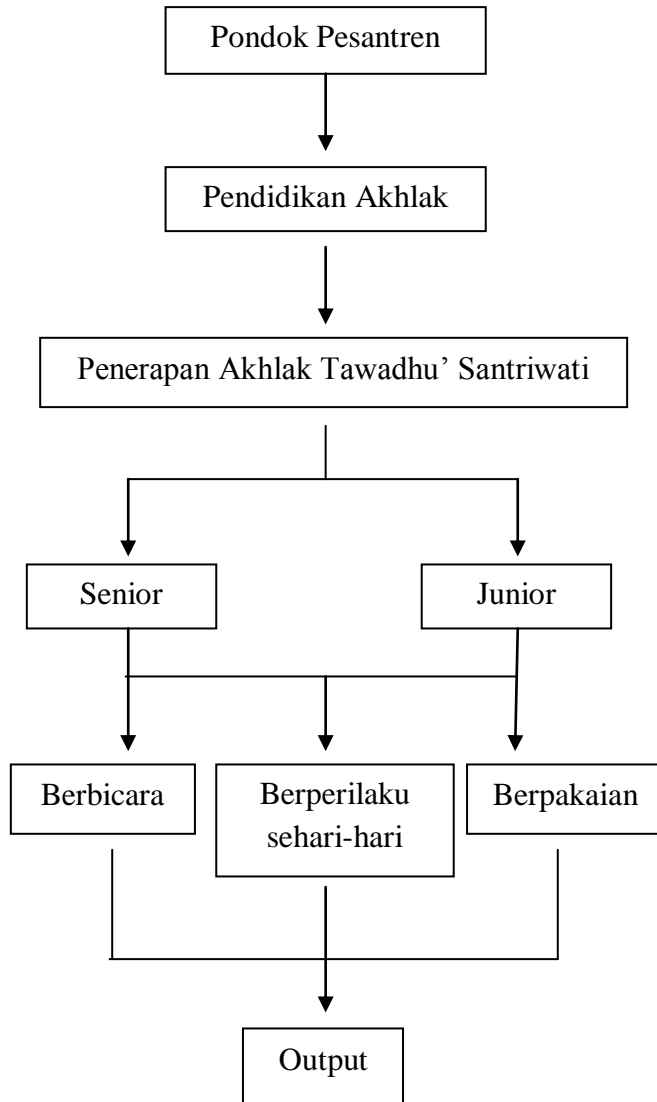
Seseorang akan mendapat kemuliaan bukan dari kecerdasan, harta, maupun pangkatnya. Melainkan dari bagaimana akhlak yang di miliknya. Akhlak terbagi dua macam yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Bila seseorang memiliki akhlak yang buruk maka hidupnya akan celaka dan banyak tak disenangi orang lain. Dan bila seseorang memiliki akhlak yang baik maka hidupnya akan mulia dan disenangi orang banyak. Oleh sebab itu, akhlak yang baik sangat penting perannya dalam kehidupan. Sebagaimana Nabi Muhammad diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak. Dengan kata lain persoalan yang berkaitan dengan akhlak tidak bisa dianggap sepele.

Salah satu akhlak yang baik itu adalah tawadhu'. Tawadhu' sendiri ialah menunjukkan kerendahan, kesederhanaan kepada orang lain meskipun sebenarnya boleh jadi orang tersebut lebih tinggi daripada orang lain.¹⁷⁵ Bila

¹⁷⁵ Nasirudin, *Akhlak Pendidik...*, hlm. 132.

sikap tawadhu' dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjalin hidup yang harmonis antar sesama manusia.

Dan pondok pesantren merupakan tempat yang potensial untuk melakukan penelitian terlebih seorang santri yang dianggap mumpuni dalam ilmu agama sehingga dalam kesehariannya dihiasi dengan akhlak yang baik.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Rancangan peta konsep hasil penelitian yang diharapkan berdasarkan kajian teori yaitu diharapkan santriwati Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, Mangkangkulon, Semarang berakhlakul karimah dalam kesehariannya khususnya dalam akhlak tawadhu' yang lebih diperinci lagi pada penilaian sikap yang menunjukkan ketawadhu'an santriwati yang meliputi sikap dalam hal berbicara, berperilaku sehari-hari dan berpakaian. Jika belum menerapkan sikap tawadhu' maka perlu perbaikan perilaku agar tercipta santriwati yang berakhlak tawadhu' dalam perilaku sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* sering juga disebut sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah) dan disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Analisis data bersifat induktif/kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Serta, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*, maksud dari makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.¹⁷⁶ Analisis data bersifat induktif

¹⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14-15.

maksudnya adalah model pelaporannya untuk membangun sebuah teori (*to theory building*).¹⁷⁷

Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, serta memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.¹⁷⁸

Penelitian dengan pendekatan kualitatif disebut juga dengan pendekatan natural, pendekatan natural tidak memfokuskan diri pada struktur dan teori, karena pada dasarnya pendekatan natural cenderung bertujuan untuk menemukan teori. Pendekatan kualitatif ini menunjukkan bahwa penelitian ini terjadi secara alamiah, bukan berdasarkan perhitungan statistik, sehingga ia menolak suatu bentuk yang terstruktur dari sebuah riset. Jika dalam pendekatan kuantitatif harus melakukan eksperimen untuk membuktikan kebenaran dari suatu teori, sedangkan dalam

¹⁷⁷ Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 34.

¹⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

pendekatan kualitatif suatu teori dipakai untuk melakukan tafsiran sesuai dengan hakikat dari pendekatan tersebut yang bersifat tafsiran dari penelitiannya, misalnya sosial, budaya, sastra dan filsafat. Data yang didapat pun merupakan data yang bersifat kualitatif yakni data-data yang mengandung tafsiran.¹⁷⁹

Penelitian ini mengerucut pada suatu tafsiran yang subjektif, maka penelitalah yang akan menyimpulkan sendiri penelitian tersebut. Teori digunakan hanya sebagai alat bantu, tidak seperti pada pendekatan kuantitatif yang menggunakan teori sebagai model penghitungan data. Penelitalah yang akan menentukan jawaban dari permasalahan yang akan diajukan dengan penafsiran berdasarkan data yang didapat.¹⁸⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.¹⁸¹
2. Metode penelitian berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*.

¹⁷⁹ Arief Maulana, *Cara Instan Menyusun Skripsi*, (Jakarta: Agogos, 2012), hlm. 48-50.

¹⁸⁰ Arief Maulana, *Cara Instan Menyusun Skripsi*,... hlm. 50.

¹⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hlm. 22.

3. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.
4. Peneliti sebagai instrumen kunci.
5. Analisis data bersifat induktif yakni model pelaporannya untuk membangun sebuah teori.
6. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.
7. Menggunakan pendekatan naturalistik.
8. Bersifat subjektif karena penelitalah yang akan menyimpulkan sendiri penelitian tersebut.
9. Data-data yang didapat mengandung tafsiran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di PonPes Raudlatul Qur'an, Mangkangkulon, Tugu, Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2019 s.d 20 April 2019. Dan dilanjutkan lagi dengan observasi berkelanjutan dari bulan September 2019 s.d bulan November 2019, guna memastikan keseimbangan antara sumber riset wawancara dengan praktek di lapangan yang sebenarnya.

Serta mengetahui dan memahami bagaimana perilaku sehari-hari santriwati, juga bagaimana mereka berbicara dan berpakaian dalam keseharian mereka.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.¹⁸² Sumber data dalam skripsi ini ada dua yakni data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.¹⁸³ Sumber data primer dalam skripsi ini adalah hasil observasi kegiatan sehari-hari santriwati Pondok Pesantren Raudlautul Qur'an dan hasil wawancara dengan santriwati senior dan junior yang diambil secara random yang sesuai untuk kepentingan data penelitian pada skripsi ini.

Data sekunder merupakan data yang didapat dari dokumen, buku, majalah dan karya ilmiah lain yang berhubungan.¹⁸⁴ Sumber data sekunder dalam skripsi ini adalah dokumentasi yang dimiliki Pondok Pesantren Raudlautul Qur'an, buku-buku, skripsi dan karya lain yang bersangkutan.

¹⁸² V. Wiratna Sujarwenti, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 73.

¹⁸³ V. Wiratna Sujarwenti, *Metodologi Penelitian*,... hlm. 73.

¹⁸⁴ V. Wiratna Sujarwenti, *Metodologi Penelitian*,... hlm. 74.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian skripsi ini adalah pada penerapan akhlak tawadhu' santriwati Raudlatul Qur'an yang meliputi: tawadhu' dalam berbicara, berperilaku sehari-hari dan berpakaian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.¹⁸⁵

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melalui pengamatan.¹⁸⁶ Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dari Sutriyono Hadi yang mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses

¹⁸⁵ V. Wiratna Sujarwenti, *Metodologi Penelitian*,... hlm. 32.

¹⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hlm 203.

yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting yaitu proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan observasi ini digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan lain sebagainya.

Dengan demikian tujuan dari observasi dalam penelitian kualitatif ialah:

- a. Mencari gambaran realistik tentang gambaran dari objek yang sebenarnya, bukan untuk menemukan riset untuk diolah secara statistik.
- b. Sebagai alat bantu menjawab identifikasi masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut.¹⁸⁷
- c. Observasi digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan lain sebagainya.
- d. Observasi dilakukan dengan cara melalui pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses

¹⁸⁷ Arief Maulana, *Cara Instan Menyusun Skripsi*,... hlm. 50-51.

pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.¹⁸⁸

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.¹⁸⁹

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yakni teknik menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis yang terdapat pada surat-surat, agenda tertentu, laporan peristiwa tertulis, dokumen administrative, proposal, laporan kemajuan organisasi, hasil penelitian terdahulu, data internet, kliping dari media pers, pemberitaan televisi dan lain sebagainya.¹⁹⁰

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan

¹⁸⁸ V. Wiratna Sujarwenti, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 31.

¹⁸⁹ Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Depok: LPSP3 UI, 2017), hlm. 146.

¹⁹⁰ S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" dengan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 62.

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹⁹¹

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada skripsi ini dengan triangulasi data, triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁹²

Triangulasi data meliputi beberapa kategori yakni¹⁹³:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan : a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang

¹⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 329.

¹⁹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 330.

¹⁹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 330-331.

dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menurut Patton seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran, yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

2. Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi dengan teknik/metode menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi dengan teori berarti membandingkan fakta dengan teori, namun teori hanya sebagai penjelasan pembandingan atau pelengkap saja sedangkan fakta yang ada di lapangan tetap menjadi pokok data yang utama.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam skripsi ini analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu¹⁹⁴:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data/Display Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi/Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan/verifikasi data. Meskipun kesimpulan pada

¹⁹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 92-99.

tahap awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, namun bila di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Tahap penarikan kesimpulan/verifikasi adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan. Setelah tahap ini dilakukan, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara mendalam atau sebuah dokumen.¹⁹⁵

Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Afrizal bahwa ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun. Dengan demikian, ketiga tahap tersebut harus dilakukan terus sampai penelitian berakhir.

¹⁹⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 180.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Penelitian Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati Raudlotul Qur'an Mangkangkulon, Tugu, Semarang

1. Data Umum

a. Profil Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an¹⁹⁶

Pondok pesantren Raudloutul Qur'an merupakan salah satu Pondok Pesantren Salafiyah yang mendidik generasi muda untuk mencintai dan menghafal al-Qur'an, sehingga kegiatan sehari-hari dititikberatkan pada proses menghafal al-Qur'an, seperti menghafal, *muraja'ah* dan menyetorkan hafalan. Namun, sebagai penunjang intelektual para santri, pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan kajian kitab kuning dan juga mendirikan Madrasah Diniyah Hidayatul Muftadi'in.

1) Pendiri

Pendiri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an adalah beliau Al Mukarom Bapak KH. M. Thohir Abdullah, AH yang sekaligus menjadi pengasuhnya hingga saat ini.

Bapak KH. M. Thohir Abdullah, AH lahir di Semarang, 26 Agustus 1959. Beliau merupakan salah

¹⁹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an pada tanggal 16 April 2019.

seorang ulama' di Mangkangkulon Tugu Kota Semarang. Pada masa mudanya beliau pernah belajar agama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri selama 4 tahun, beliau juga pernah memperdalam al-Qur'an dengan KH. Arwani pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mamba'ul Ulum Kudus. Setelah selesai menghafal al-Qur'an, beliau melanjutkan studi formalnya di Madrasah Aliyah Persamaan IIQ Jawa Tengah di Wonosobo (sekarang UNSIQ) dan lulus tahun 1985. Beliau pernah menjabat sebagai kepala sekolah MTS NU Nurul Huda Mangkangkulon Tugu Semarang pada tahun 1993 sampai 1995. Di sekolah yang sama beliau pernah menjabat sebagai pembina pramuka pada tahun 1994. Sekarang beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlautul Qur'an Mangkangkulon Tugu Kota Semarang.

2) Waktu

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an didirikan pada tanggal 14 Agustus 1994.

3) Tempat

Gedung Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an berdiri di atas tanah seluas 40 m X 50 m = 2.000 m² yang beralamatkan di Jl. Irigasi Utara Kauman Mangkankulon RT. 02/ IV Kecamatan Tugu Kota Semarang Kode Pos 50155 Telp. (024) 8660470.

4) Letak Geografis

Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Kauman RT 02 RW IV kelurahan Mangkangkulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Secara geografis, PondokPesantren Roudlotul Qur'an dibatasi oleh:

- a) Sebelah Timur : Sungai
- b) Sebelah Barat : Jalan Raya
- c) Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
- d) Sebelah Utara : Rumah Penduduk.

5) Asas

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an berasaskan Islam ala Ahlussunah Wal Jama'ah.

6) Tugas Pokok

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran keilmuan guna membentuk santri menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.

7) Visi

Sebagai sarana pendidikan dan pengajaran, serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan santri.

8) Misi

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an bertujuan mendidik dan membina santri untuk menjadi santri yang berilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan.

9) Sifat

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an bersifat pendidikan dan pengajaran non formal, dan tidak terikat oleh organisasi sosial politik.

10) Usaha

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an untuk mencapai tujuannya dengan menyelenggarakan kegiatan- kegiatan sebagai berikut:

- a) Pendidikan dan pengajaran formal pesantren untuk meningkatkan keilmuan santri baik lahir maupun batin.
- b) Kerja bakti (Ro'an) sebagai pengabdian santri untuk memupuk dan mengembangkan rasa kesadaran dan kesetiakawanan sosial, serta suka menolong terhadap sesama.
- c) Pendidikan yang mengarah pada proses pengembangan rasa percaya diri sendiri, sikap,

perilaku inovatif dan kreatif serta tanggung jawab dan disiplin.

11) Pendapatan

Dana operasional untuk kelancaran kegiatan pondok pesantren diperoleh dari: penerimaan santri baru, infak syahriyah/iuran bulanan santri, bantuan yang tidak mengikat, usaha lain yang dilaksanakan pondok pesantren.

b. Struktur Organisasi¹⁹⁷

Struktur organisasi pondok pesantren Raudlotul Qur'an terdiri atas:

1) Pengasuh Pondok Pesantren

Bpk. KH. M. Thohir Abdullah A. H.

2) Penasihat

(1) Arina Manasika W.T

(2) Iradina Rofiqoh

3) Lurah pondok Pesantren

Mirna Qomalasari

4) Wakil lurah pondok pesantren

Retno Ayu Wulandari

5) Sekretaris

Naimatul Musyofa

¹⁹⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an pada tanggal 16 April 2019.

- 6) Bendahara
 - (1) Fitriyatul Insiyah
 - (2) Annikmatul Fakhroh
 - (3) Khofifah
 - (4) Siti Maesaroh
- 7) Departemen-departemen:
 - (a) Departemen Pendidikan
 - (1) Rizki Ainun Nasihah
 - (2) Naelis Sa'adah
 - (b) Departemen Ubudiyah
 - (1) Siti Robi'ah
 - (2) Nisa Kamalia
 - (c) Departemen Keamanan
 - (1) Aina Najichah
 - (2) Uswatun Khasanah
 - (d) Departemen Pembangunan
 - (1) Siti Mu'arifah
 - (2) Siti Nur Alimah
 - (e) Departemen Kebersihan
 - (1) Lutfika Indah Paraswati
 - (2) Yus Rahmawati Bella
 - (f) Departemen Humas
 - (1) Ahdiatunnisa'
 - (2) Anisa Firdaus
 - (3) Rizki Aprilia Ningsih

- (g) Departemen Kewirausahaan
 - (1) Ulfi Musthofiyah
 - (2) Finaidamatussilmi
 - (3) Ria Silvia Farida
- (h) Departemen Kesehatan
 - (1) Nailul Muna Saidah
 - (2) Roudlotul Jannah
 - (3) Mahmudah Nururrohmah
- 8) Santriwati

c. Program Kegiatan Santriwati¹⁹⁸

- 1) Kegiatan Harian/Mingguan
 - a) Ba'da Subuh : Sorogan al-Qur'an kecuali hari Jum'at
 - b) Ba'da Dhuhur : Tartilan al-Qur'an bersama sesuai tingkatan ngaji al-Qur'an nya
 - c) Ba'da Ashar : Madrasah kecuali hari Jum'at
 - d) Ba'da Maghrib : Sorogan al-Qur'an kecuali malam Rabu dan Jum'at
 - e) Ba'da Isya' :
 - (1) Malam Rabu
 - (a) Pahing, Kliwon dan Legi : Ngaji kitab Ta'lim al Muta'alim

¹⁹⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an pada tanggal 16 April 2019.

- (b) Pon dan Wage : Ngaji kitab al Adzkar
- (2) Malam Jum'at
 - (a) Pahing dan Legi : Tartilan al-Qur'an bersama (santri putra dan putri) yang diampu langsung oleh Bpk. KH. M. Thohir Abdullah A.H.
 - (b) Pon dan Wage : Barzanji
 - (c) Kliwon : Qur'an (khataman al-Qur'an sekali duduk)
 - (d) Pahing, Legi, Pon, Wage tepat ba'da sholat isya berjamaah Tartilan al-Qur'an bersama sesuai tingkatan ngaji al-Qur'an nya.
- (3) Malam Ahad
 - (a) Kliwon : Manaqib
 - (b) Pahing dan Wage : Mukhadhoroh
 - (c) Legi dan Pon : Qiro'ah al-Qur'an
 - (4) Malam Selasa : Lalaran/membaca nadzom kitab madrasah bersama-sama
 - (5) Malam Senin, Selasa, Kamis dan Sabtu : madrasah bagi kelas wustho
 - (6) Dua pertiga malam di hari Senin, Kamis dan Sabtu : Mujahadah (Sholat malam berjama'ah)
 - (7) Jum'at pagi : ngaji kitab Tanbighul Ghofilin

- (8) Jum'at dan Ahad siang : ngaji kitab Safinatun Najah
- (9) Jum'at dan Ahad pagi : Ro'an (Kerja bakti membersihkan pondok)
- 3) Kegiatan Tahunan
 - a) Khataman Al-Qur'an setiap 2 tahun sekali
 - b) Khoul KH. Abdul Manan
 - c) Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW
 - d) Ziarah setiap 2 tahun sekali
 - e) Qurban hari raya Idul Adha
 - f) Akhirussanah Madrasah Hidayatul Mubtadi'in
 - g) Akhirussanah Pondok

2. Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an¹⁹⁹

Dalam meneliti perilaku manusia sangatlah susah terlebih lagi ini mengenai akhlak. Perilaku yang kadang bisa diartikan orang secara berbeda-beda, jadi hasil pemikiran orang satu dengan yang lainnya pasti tidak akan sama.

Maka dari itu dalam menetapkan perilaku manakah yang termasuk tawadhu' penulis mengacu pada jurnal ilmiah karya Purnama Rozak yakni tentang

¹⁹⁹ Hasil Observasi Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an pada tanggal 10 Maret – 20 April 2019 dan dilanjutkan pada bulan September – November 2019.

indikator sikap tawadhu' yaitu sebagai berikut: (1) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya, (2) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang, (3) Bergaul ramah dengan orang lain, (4) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya, (5) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat, (6) Tidak makan-minum berlebihan, (7) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.²⁰⁰

Adapun indikator bentuk tawadhu' dalam jurnal ilmiah karya Purnama Rozak, antara lain: (1) Berbicara santun, (2) Rendah hati, (3) Suka menolong, (4) patuh terhadap orang tua, (5) Patuh terhadap nasihat guru, (6) Rajin belajar, (7) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.²⁰¹

Ciri merupakan hal terpenting yang harus kita ketahui untuk dapat dengan mudah mengenali atau memahami kekhasan sesuatu, salah satunya pun ciri-ciri sikap tawadhu' sehingga kita bisa lebih jelas lagi memahami bagaimana sebenarnya tawadhu' itu.

Ciri-ciri Sikap Tawadhu' yang tertulis pada jurnal ilmiah karya Purnama Rozak juga tentunya yakni:²⁰²

²⁰⁰ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian",.... hlm. 181.

²⁰¹ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian",.... hlm. 181.

²⁰² Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu' dalam Keseharian",.... hlm. 183-184.

- a. Salah satu sikap tawadhu' dapat ditunjukkan pada saat kita berdoa kepada Allah. Saat berdoa seseorang dapat dikatakan tawadhu' apabila ada rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) kepada Allah Swt. Jika seseorang berdoa dengan rasa takut kepada Allah, maka pasti ia tidak akan berdoa dengan sembarang cara. Etika berdoa pasti tidak akan dilakukan dengan tidak benar. Demikian pula, seseorang yang berdoa dengan penuh harap (*raja'*) maka ia akan selalu optimis, penuh keyakinan dan teguh pendirian/konsisten (*istiqomah*) dalam memohon. Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa memenuhi semua keinginannya kecuali dengan pertolongan Allah, sehingga perasaan ini tidak akan menjadikannya sombong dan angkuh.
- b. Tawadhu' juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua dan orang lain. Kepada orang tua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah. Kepada orang lain sikap tawadhu' juga bisa ditunjukkan dengan memperlakukan mereka secara manusiawi, tidak menyakiti mereka, berusaha membantu dan

menolong mereka, serta menyayangi mereka sebagaimana kita menyayangi diri sendiri. Selain itu, memuliakan orang lain atau menganggap mulia orang lain dalam batas-batas yang wajar merupakan bagian dari sikap-sikap tawadhu'. Sebab, hanya dengan memuliakan orang lain itulah, kita bakal bisa berusaha menekan keinginan untuk menyombongkan diri sendiri.

- c. Seseorang dapat belajar sikap tawadhu' salah satunya dengan tidak berusaha membangga-banggakan diri dengan apa yang kita miliki. Sikap membanggakan diri sangat dengan kesombongan. Sementara, kesombongan itu merupakan lawan dari tawadhu'. Dengan demikian, berusaha menahan diri dari sikap membangga-banggakan diri secara berlebihan akan memudahkan seseorang untuk menjadi pribadi-pribadi yang tawadhu'.

Dengan bantuan para ahli kita jadi lebih mudah memahami konsep tawadhu' yang sebenarnya, sehingga hasil penelitian saya lebih mudah untuk dipahami. Apalagi jika sudah ada buku/jurnal yang menjelaskan tentang indikator tawadhu' membuat peneliti mengacu pada buku/jurnal tersebut guna memahami pembaca tentang tawadhu' sehingga tidak terjadi *miss communication*.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan selama satu bulan di pondok pesantren Raudloutul Qur'an Mangangkulon Tugu Kota Semarang, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Dalam berdo'a santriwati pondok pesantren Raudloutul Qur'an pasti diiringi dengan kekhusyu'an, ini terlihat saat selesai sholat berjamaah, peneliti melihat santriwati menundukkan kepala mereka sambil berdo'a memohon yang hanya bisa didengar dia dan Allah, terlebih mereka berdo'a lumayan lama, terlihat khusyuk di mata penulis. Ini termasuk pada ciri sikap tawadhu' poin a yakni dalam berdo'a seseorang dapat dikatakan tawadhu apabila ada rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja'*) kepada Allah Swt.
2. Bila berpapasan dengan pak kyai di jalan, santriwati pondok pesantren Raudloutul Qur'an pasti menyapa dengan berkata "bpk" sambil menundukkan badan, sedangkan bila santriwati bertemu/berpapasan ibu nyai di jalan santriwati bersalaman dengan ibu nyai. Ini termasuk pada ciri khas sikap tawadhu' poin b yaitu bersikap penuh hormat dan patuh terhadap orang tua karena bagi santriwati pak kyai/ibu nyai merupakan orang tua kedua santriwati dalam mencari ilmu agama.

3. Bila santriwati berjalan melewati pengasuh pondok pasti mereka selalu berjalan sambil menundukkan badan, begitu pula saat berbicara dengan pengasuh santriwati selalu menggunakan bahasa Jawa halus (*krama inggil*). Sedangkan yang satu ini termasuk juga contoh perilaku dengan ciri sikap tawadhu' pada poin b yaitu menghormati orang tua, serta termasuk juga pada indikator bentuk tawadhu' pada nomor satu yaitu berbicara santun.
4. Terbudayanya tradisi mengambil alih pekerjaan yang sedang dilakukan pak kyai/bu nyai oleh santriwati, jika memang sekiranya pekerjaan yang dilakukan pak kyai/bu nyai memang tidak seharusnya beliau yang melakukan maka santriwati pun langsung bertindak untuk menggantikan pekerjaan yang dilakukan pengasuh, seperti bila pak kyai sedang menyapu maka santriwati yang melihat pun langsung meminta dengan sopan sapu yang dipegang pak kyai guna menggantikan beliau menyapu. Ini termasuk pada bagian ciri sikap tawadhu' poin b yakni berbuat baik/menghormati orang tua. Semisal kita di rumah orang tua kita sedang menyapu atau mengepel tidakkah hati merasa terpanggil untuk menggantikan terlebih ini kyai alias Ulama jadi seyogyanya, alangkah baiknya kita menggantikan pekerjaan beliau.

5. Santriwati junior biasa menyapa santriwati senior begitu pula sebaliknya, saling sapa menyapa bila berpapasan. Ini termasuk pada bagian indikator sikap tawadhu' poin ketiga yakni bergaul ramah dengan orang lain. Dengan saling menyapa, terlebih kita tersenyum pasti membuat orang yang ada di depan kita tersenyum juga. Menyapa termasuk keramahan karena dengan menyapa kita jadi tidak di cap sombong, karena biasanya orang-orang menilai bahwa orang yang tidak mau menyapa bahkan acuh tak acuh terhadap orang lain akan dicap buruk.
6. Santriwati senior sering berkumpul dan berbincang-bincang dengan santriwati junior, saling bersenda gurau bersama di waktu santai, terutama dengan santriwati junior yang satu kamar. Santri merupakan satu kesatuan keluarga besar jadi sesama santriwati di pondok pasti menganggap semua santriwati yang ada adalah keluarga dekat mereka yang bisa mereka ajak bicara. Ini termasuk pada bagian indikator sikap tawadhu' poin tiga yakni bergaul ramah dengan orang lain, serta masuk pada poin lima yakni mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat/sejajar. Senior dan junior, terdapat ikatan yang berbeda bahkan yang sudah senior juga beberapa diangkat menjadi pengurus pondok, namun mereka

tidak mempersalahkan atau gengsi bila duduk/berkumpul dengan adik-adik mereka terlebih santriwati yang baru masuk pondok, mereka lebih bersikap mengayomi kepada adik-adik mereka (santriwati junior).

7. Terbudayanya adat cium tangan sebelum pergi/keluar pondok, seperti saat santriwati junior hendak pergi ke sekolah begitu pula sekembalinya santriwati senior/junior ke pondok, terutama saat santriwati hendak pulang ke rumah masing-masing karena adanya keperluan pasti santriwati pamit dan bersalaman dengan pengasuh terlebih dahulu dan juga bersalaman/pamit dengan sesama santriwati yang lainnya. Ini masuknya pada bagian BAB II KAJIAN TEORI halaman 60 yang tentang perkara-perkara yang menunjukkan pada Tawadhu, ini masuk pada poin dua yakni menghormati orang lain. Terlebih santriwati yang ingin keluar pondok untuk sekedar membeli peralatan kebutuhan sehari-hari ataupun ketika santriwati ada yang akan pulang ke rumah masing-masing, para santriwati harus tetap bersikap hormat kepada pengasuh ataupun keamanan pondok karena apabila santriwati sudah terdaftar sebagai santriwati pondok maka mereka sudah menjadi tanggung jawab pondok, terutama mereka

dipasrahkan/dititipkan pada pengasuh untuk dibimbing dan dijaga. Jadi seyogyanya dengan kita pamit atau izin terlebih dahulu sebelum keluar merupakan tindak hormat kita pada pengasuh dan pengurus pondok.

8. Masih melekatnya tradisi '*ungguh-ungguh*' (tata krama) antara santriwati junior dengan santriwati senior, seperti berbicara dengan bahasa '*krama inggil*' (bahasa Jawa halus) dengan santriwati yang lebih tua, menundukkan badan sedikit bila berjalan di hadapan santriwati yang lebih tua dibarengi dengan ucapan kata '*amit*' (permisi) tapi tidak hanya untuk santriwati yang lebih tua namun untuk teman yang sebaya ataupun yang lebih muda pun santriwati biasanya juga mengucapkan kata permisi. Ini termasuk pada bagian perkara yang menunjukkan tawadhu' pada BAB II KAJIAN TEORI halaman 60 yakni tentang menghormati orang lain jadi bila kita ingin dihargai maka kita harus menghargai orang lain juga. Ini juga masuk di bagian indikator bentuk tawadhu' poin satu yakni berbicara santun.
9. Tradisi saling mengucapkan kata 'terima kasih' juga membudaya, begitu juga mengucapkan kata 'tolong' bila ada santriwati yang meminta bantuan santriwati yang

lainnya. Ini merupakan bagian indikator bentuk tawadhu' poin satu yakni berbicara santun.

10. Tradisi saling menawarkan makanan juga membudaya, bila ada santriwati yang sedang makan maka santriwati yang sedang makan pun menawarkan makanan nya kepada santriwati lain yang ada di sekitarnya. Ini masuk pada bagian indikator sikap tawadhu' poin tiga yaitu bergaul ramah dengan orang lain.
11. Terbudayanya tradisi saling merawat bila ada santriwati yang sedang sakit maka santriwati yang lain ikut berempati dengan merawat santriwati yang sedang sakit tersebut seperti menyediakan makanan/obat dan keperluan yang lain yang memang dibutuhkan atau juga menjenguk ke kamar santriwati yang sakit bagi santriwati yang berbeda kamar. Ini termasuk bagian dari indikator bentuk tawadhu' poin 3 yakni suka menolong, bayangkan saja jika ada orang yang sakit mesti mereka butuh perhatian ekstra karena ia tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Dan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pun mereka butuh pertolongan tidak bisa melakukan sendiri seperti sebelumnya.
12. Dalam hal berpakaian santriwati pondok pesantren Raudlatul Qur'an selalu memakai pakaian yang

terbilang sederhana dan tidak yang mewah/*glamour*, santriwati terlihat memakai pakaian yang memang nyaman baginya bila dipakai. Seyogyanya santriwati yang memang hanya diperbolehkan memakai sarung dan baju yang mereka pakai penulis lihat sangat sederhana, kalau di rata-rata ya pasti pakaiannya khas santriwati kadang ada yang sama karena membeli di koperasi pondok. Jadi bisa dipastikan rata-rata santriwati memakai baju yang sederhana yang biasa ada di pasar-pasar tradisional dan bagian bawahnya santriwati selalu mengenakan sarung. Untuk sarung sendiri biasanya beli di koperasi pondok dan kadang ada yang sama, atau juga sebagian dari mereka yang izin keluar untuk membeli sarung di Kaliwungu. Ini termasuk bagian indikator sikap tawadhu' poin tujuh yakni tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan, serta masuk bagian indikator bentuk tawadhu' poin tujuh yaitu dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.

13. Sikap santriwati dengan keluarga besar pengasuh meliputi rasa hormat, menghargai, dan sama ta'dzim nya dengan sikap santriwati kepada pengasuh pondok. Misalnya dalam berbicara dengan menggunakan bahasa jawa halus (*krama inggil*), bila dimintai tolong pun santriwati menurut sehingga sebisa mungkin tak

membuat kecewa. Ini termasuk bagian ciri sikap tawadhu' poin b yakni berbuat baik, hormat dan patuh terhadap orang yang lebih tua.

14. Sikap santriwati dengan tetangga/masyarakat setempat yang memiliki rumah berdampingan dengan bangunan pondok pun mereka berperilaku baik, ketika berpapasan dengan masyarakat sekitar santriwati biasanya tersenyum dan menyapa, jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan santriwati pun dengan senang hati membantu bila memang ada waktu senggang. Santriwati juga menggunakan bahasa jawa halus (*krama inggil*) ketika berbicara dengan masyarakat setempat khususnya dengan orang yang lebih tua. Ini termasuk bagian dari indikator sikap tawadhu' poin tiga yakni bergaul ramah dengan orang lain, dan masuk pada bagian indikator bentuk tawadhu' poin satu yakni berbicara santun, serta poin dua yakni rendah hati, juga poin tiga yaitu suka menolong.

Demikianlah beberapa hal yang peneliti dapat dari pengamatan/observasi yang peneliti lakukan pada santriwati di pondok pesantren Raudloutul Qur'an Mangangkulon Tugu Kota Semarang dalam keseharian mereka. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an secara

keseluruhan sudah bisa menerapkan akhlak tawadhu' dalam keseharian mereka.

B. Analisis Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudloutul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang²⁰³

Indikator-indikator tawadhu' serta ciri sikap tawadhu pada BAB IV bagian A poin dua membantu penulis dalam menelaah perilaku mana yang termasuk tawadhu' dan perilaku mana yang bukan.

Kehidupan di pesantren sangat beragam karena diisi oleh santriwati dari beberapa daerah yang memiliki watak dan budaya sendiri-sendiri. Jadi kadang ada satu atau dua santriwati yang menurut kita terlihat sombong tapi pada dasarnya wataknya memang acuh tak acuh.

Kadang kita menganggap ada santriwati yang berbicara kasar dan lantang, namun bagi dia itu biasa karena memang bahasa dari kota asalnya berbicara dengan nada seperti itu.

Intinya penulis mengambil sisi positif dari kehidupan para santriwati, yang mana mereka selalu berbuat baik, bergaul dengan santriwati lain seperti keluarga, tidak menindas yang lemah, tidak meremehkan santriwati lain, selalu bersikap sebisa mungkin memiliki kehidupan yang

²⁰³ Analisis Hasil Penelitian Penerapan Akhlak Tawadhu' Santriwati di Pondok Pesantren Raudloutul Qur'an pada tanggal 1 Mei 2020.

harmonis dan utuh layaknya keluarga bersama santriwati yang lainnya.

Saya menganalisis hasil penelitian saya dengan bantuan kerangka berpikir, dimana di situ terdapat poin-poin umum dalam penulis menguraikan tentang tawadhu', sehingga akan lebih mudah dalam menganalisis dan tidak membutuhkan kata yang terlalu banyak untuk menjelaskan.

Santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an sudah menerapkan akhlak tawadhu' dengan baik terbukti dengan kegiatan sehari-hari santriwati yang meliputi berbagai *akhlakul karimah* yang salah satunya adalah akhlak tawadhu'. Sebagaimana pengamatan yang telah peneliti lakukan pada santriwati di pondok pesantren Raudlotul Qur'an selama satu bulan, peneliti melihat dengan jelas keseharian santriwati pondok pesantren Raudlotul Qur'an yang menunjukkan perilaku yang baik, seperti selalu menjaga sopan santun/tata krama dalam berperilaku sehari-hari. Karena memang di pondok pesantren Raudlotul Qur'an diajarkan tentang pelajaran akhlak baik sehingga dalam berperilaku sehari-hari santriwati selalu menjaga sikap, tidak berperilaku semaunya sendiri, pasti tetap menjaga keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Dalam berbicara santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an menggunakan bahasa yang lemah lembut, terutama bila dengan orang yang lebih tua mereka biasanya

berbicara dengan bahasa jawa halus (*krama inggil*). Kadang ada yang menurut penulis bahasanya keras tapi itu karena cara bicaranya memang seperti itu, sesuai daerah asal santriwati tersebut.

Sedangkan dalam perilaku sehari-hari santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an berperilaku sesuai dengan *akhlakul karimah*/norma yang berlaku, tidak *nyeleneh* atau berbuat sesuatu yang benar-benar buruk/tidak sesuai dengan norma yang ada. Seperti contoh santriwati Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an selalu bertegur sapa tanpa ragu, bersalaman bila bertemu atau hendak pergi keluar pondok, menundukkan badan bila berjalan di depan orang khususnya orang yang lebih tua, saling peduli satu sama lain dan lain sebagainya.

Terakhir dalam hal berpakaian santriwati Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an biasa mengenakan pakaian yang sederhana, tidak terlihat mewah/*glamour*, mereka biasanya memakai pakaian yang memang nyaman saja tidak terlalu mempedulikan soal merk yang *branded*/terkenal dan mahal harganya. Karena memang santriwati hanya berbaju sederhana dan memakai sarung, serta kerudung yang sederhana juga biasanya kerudung segi empat.

Sebab santriwati juga masih tahap proses belajar, mereka belum bisa menghasilkan uang untuk bisa membeli barang-barang yang mewah, terlebih jatah bulanan santriwati

hanya cukup untuk keperluan sehari-hari mereka, seperti membeli peralatan mandi, mencuci dan lain sebagainya.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah melaksanakan penelitian dengan sungguh-sungguh, namun peneliti masih memiliki keterbatasan. Faktor yang menjadi kendala peneliti adalah keterbatasan wawasan/ilmu.

Peneliti yang masih dalam proses belajar masih belum mempunyai wawasan ilmu yang luas, mendalam, dan mumpuni sehingga belum bisa mencapai pada tingkatan ahli. Oleh sebab itu, kapasitas dan kualitas peneliti dalam mengamati, mencatat, menganalisis, serta menulis skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan.

Sehingga mungkin dalam penjabaran serta penarikan kesimpulan penelitian kurang berkenan bagi pembaca sekalian.

Terlebih dalam proses penelitian tentang akhlak/perilaku yang memang sangat rumit bila diteliti, karena sejatinya apa yang kita lihat dengan mata indera belum tentu sejalan dengan hati, sehingga peneliti tidak mengetahui apakah responden/santriwati yang diteliti memang selalu berperilaku sesuai dengan keinginan hati atau justru karena terpaksa.

Namun peneliti berpikir positif bahwa santriwati yang diteliti memang selalu berperilaku seperti yang tampak di

mata peneliti. Karena pada dasarnya akhlak tercipta karena terbiasa dan dari kebiasaan itu akan selalu terbawa dalam perilaku sehari-hari seseorang, walaupun jika membahas tentang masalah watak memang tak bisa diubah namun watak buruk bisa diminimalisir dengan akhlak yang baik. Setidaknya santriwati dalam bertindak/berperilaku berpegang pada *akhlakul mahmudah* (akhlak baik) yang dipelajari lewat pembelajaran di madrasah maupun kajian kitab Islam yang diampu oleh kyai atau ustadz/ustadzah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan secara detail dan menganalisis data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Mangkangkulon Tugu Semarang yang berkaitan dengan penerapan akhlak tawadhu' santriwati peneliti dapat menyimpulkan bahwa santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an secara keseluruhan telah menerapkan akhlak tawadhu'. Hal ini terbukti dengan adanya tradisi-tradisi yang telah membudaya di dalam Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an.

Dalam berbicara santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an menggunakan bahasa yang lemah lembut, penuh sopan santun, terutama bila dengan orang yang lebih tua mereka biasanya berbicara dengan bahasa jawa halus (*krama inggil*).

Sedangkan dalam perilaku sehari-hari santriwati di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an berperilaku sesuai dengan *akhlakul karimah*/norma yang berlaku, tidak *nyeleneh* atau berbuat sesuatu yang benar-benar buruk/tidak sesuai dengan norma yang ada. Seperti contoh santriwati Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an selalu bertegur sapa tanpa ragu, bersalaman bila bertemu atau hendak pergi keluar pondok,

menundukkan badan bila berjalan di depan orang khususnya orang yang lebih tua, saling peduli satu sama lain dan lain sebagainya.

Terakhir dalam hal berpakaian santriwati Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an biasa mengenakan pakaian yang sederhana, tidak terlihat mewah/*glamour*, mereka biasanya memakai pakaian yang memang nyaman saja tidak terlalu mementingkan soal merk. Mereka hanya memakai baju yang sederhana dipadukan dengan sarung batik yang sederhana pula.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut yaitu.

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Pondok Pesantren di seluruh Indonesia untuk selalu meningkatkan program pendidikan ilmunya agar ilmu tidak hanya sebatas hanya sampai pada teori saja tapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari, sebagaimana istilah terkenal yang mengatakan bahwa "*Ilmu tanpa budi adalah kerapuhan jiwa*".

2. Bagi Santriwati

Belajar dan belajar, berproses untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Itulah prinsip yang harus diterapkan

oleh santriwan/santriwati di seluruh Indonesia. Dengan menganggap kita masih belum mempunyai apa-apa, kita jadi semakin semangat untuk menimba ilmu dan tentunya menghindarkan kita dari sikap sombong karena merasa masih kurang. Semua yang kita miliki hanya sementara karena sejatinya itu semua hanya titipan dari Allah SWT, Dialah Yang Maha Berkendak, Maha Segalanya.

3. Bagi Pencari Ilmu

Tidak ada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Manusia hanya sebagian kecil dari kehendak-Nya, makhluk-Nya yang lemah. Di atas langit masih ada langit, jadi jangan pernah merasa lebih segalanya. Bila mempunyai kelebihan tetaplah menunduk karena sejatinya kelebihan yang kita miliki adalah titipan dari-Nya, yang suatu saat hilang dan kembali lagi kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- AJ, Nurdin. 2017. *Berendah Hati Agar Mendapat Derajat Tinggi*. Jakarta: Majalah *ar-risalah*.
- Alamsyah, Andi Rahman dkk. 2009. *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Depag RI & LabSosio UI.
- Al-Maqsidi, Ibnu Qudamah penerjemah Abdul Majid. 2009. *Agar Orang Biasa Bisa Masuk Surga*, (Solo: Indiva Pustaka.
- Al-Mishry, Abu 'Amar Mahmud penerjemah: Imtihan As-Syafi'I. 2007. *Manajemen Akhlak Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Munajjid, Muhammad bin Shalih. 2006. *Silsilah Amalan Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Arif, Syaiful. 2013. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifianto, S. 2016. *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Bali, Syaikh Wahid ‘Abdus Salam penerjemah Mutsanna Abdul Qohhar. 2008. *Selamat, Anda Layak Masuk Surga*. Solo: Al Qowam.
- Barozi, Ahmad & Abu Azka Fathin Mazayasyah. 2008. *Penyakit Hati dan Penyembuhannya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. 2015. Depok: Gema Insani.
- Faishol, Abu Abdillah penerjemah Hawin Murtadio. 2007. *Tips Meraih Cinta*. Solo: Wacana Ilmiah Press.
- Faqih, Khozin Abu. 2007. *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu’*. Jakarta: Al-I’tishom.
- Ghazali, Imam. 2004. *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Surabaya: Himmah Jaya.
- Gulen, Muhammad Fetullah penerjemah: Fuad Syaifuddin Nur. 2013. *Tasawuf untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS.
- Hayyie, Abdul dan Arif Chasanul Muna. 2009. *Akhlaq Rasul menurut Bukhari & Muslim*. Depok: Gema Insani.
- Khan, Shakil Ahmad dan Wasim Ahmad. 2010. *Ghibah: Sumber Segala Keburukan*. Bandung: Mizania.
- Laboratorium naskah ISFA. 2007. *Rasulullah Manusia Tanpa Cela*. Bandung: Nuansa Aulia.

- Maulana, Arief. 2012. *Cara Instan Menyusun Skripsi*. Jakarta: Agogos.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS.
- Masykur, Muhammad. 2015. *Wanita-Wanita yang Dimurkai Nabi*. Yogyakarta: Sabil.
- Mazayasyah, Abu Azka Fathin. 2009. *Mendulang Hikmah: Ada Hikmah dalam Setiap Keadaan dan Waktu*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchamad Husni Mubarak. 2018. *“Implementasi Sikap Ta’dzim Siswa Kepada Guru Pasca Pembelajaran Ta’lim Al-Muta’allim Di SMA Ma’arif NU 04 Kangkung Kabupaten Kendal”*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mutohar, Ahmad dan Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasirudin. 2015. *Akhlaq Pendidik*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Pengurus Wilayah NU LP Ma’arif NU Jawa Tengah. 2016. *Buku Mata Pelajaran Ke-NU-an Ahlussunnah Wal Jamaah MA/SMA/SMK Kelas X*. Semarang: LP Ma’arif NU Jateng.

- Poerwandari, Kristi. 2017. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Purnama Rozak. 2017. *“Indikator Tawadhu’ dalam Keseharian”*. Pemalang: Jurnal Madaniyah.
- Putri, Riski Agustya. 2015. *“Representasi Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Program “OH TERNYATA” di Trans TV”*, Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Yusuf A. 2014. *Kenali Dirimu, Kau Akan Kenal Tuhanmu*. Yogyakarta: Safirah.
- Said, Nur dan Izzul Mutho’. 2016. *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*. Yogyakarta: Santrimenara Pustaka dan Aswaja Pressindo.
- Salim, Syaikh. 2007. *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Santana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siradj, Said Aqiel dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwenti, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tasmara, Toto. 2000. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Prima Pena. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.
- Turfe, Tallal Alie penerjemah Asep Saifullah. 2009. *Mukjizat Sabar*. Bandung: Mizania.
- Wartadinaya, Yasir. 2012. *Intisari Riyadush Shalihin*. Solo: Aqwam.
- Wibowo, Susatyo Budi. 2010. *99 Menuju Surga Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Gava Media.

Sertifikat-sertifikat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **FINAIDAMATUSSILMI**

NIM : **133111110**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

91 (..... 4,0 / A)



Semarang, 21 Desember 2016

Ketua

[Signature]
Dr. H. Sholihan, M.Ag.

NIP. 19600604 199403 1004



SERTIFIKAT

Nomor : Un.10.3/J.1/PP.00.9/0196/2016

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan kepada :

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FINAIDAMATUSSILMI
NIM : 133111110

Yang telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 1 sampai 3 Nopember 2015 di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semarang, 12 Januari 2016
Ketua Jurusan PAI





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-2570/Uin.10.0/P3/PP.00.9/06/2017

This is to certify that

FINA IDAMATUSSILMI

Student Reg. Number: 133111110

the TOEFL Preparation Test

conducted by

Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang

On May 31th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
39	41	40	400



Semarang, June 7th, 2017

Director,

Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120171359

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-0686/Un.10.0/P3/PP.00.9/03/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة FINAIDAMATUSSILMI :

تاريخ و محل الميلاد : Pekalongan, 28 Mei 1994 :

رقم القيد : 133111110 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٣ فبراير ٢٠١٧

بتقدير : مقبول (٣٤٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سما رانج، ٧ مارس ٢٠١٧

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220170331



Lampiran Foto Penelitian

Kegiatan di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an

- Ngaji bandongan kitab kuning



- Barzanji





- Manaqib an



- Muhadhoroh



- Ngaji sorogan Al-Qur'an bil ghoib



Bagi penulis foto-foto di atas merupakan sebuah kebersamaan santriwati dalam melakukan kegiatan mereka sebagai santri. Mereka begitu senang melakukan kegiatan pondok walau terbilang padat. Disini sebenarnya ada sisi ketawadhu'annya, ketika mereka secara bersama-sama duduk tanpa memperhatikan status mereka (senior dan junior), begitu juga seorang pengurus yang bila datang tak meminta tempat, mereka hanya duduk dimana ada tempat kosong.

Dalam mengaji pun menunjukkan sikap hormat dan patuh mereka pada pak kyai, hormat dan patuh pada orang yang lebih tua atau guru termasuk ciri sikap tawadhu'

Ketika kegiatan *berzanji* dan *manaqiban* bagi santriwati yang ada di depan untuk memimpin jalannya kegiatan, yang lain ikut memperhatikan dengan seksama. Ini merupakan akhlak tawadhu yang penulis rujuk dari indikator sikap tawadhu' yakni bergaul dengan ramah.

Dalam kegiatan muhadhoroh pun bagi santriwati yang kebagian jatah untuk maju latihan berceramah, para santriwati yang lain mendukung dan memperhatikan. Ini merupakan akhlak tawadhu yang penulis rujuk dari indikator sikap tawadhu' yakni bergaul dengan ramah.

Pedoman Wawancara

Untuk Santriwati Senior

1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai/bu nyai atau asatidz/asatidzah?
2. Bila kegiatan pondok berlangsung sedangkan anda terlambat dan anda tidak mendapatkan tempat untuk duduk, bagaimana sikap anda?
3. Apakah anda sering berkumpul dengan santriwati junior anda, mengapa demikian?
4. Bagaimana sikap anda bila ada junior anda yang mengingatkan anda bahwa anda salah?
5. Bila berpapasan dengan junior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu, jelaskan mengapa?
6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?
7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?
8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?
9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Untuk Santriwati Junior

1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai bu nyai atau asatidz/asatidzah?
2. Jika ingin bepergian bagaimana sikap anda kepada senior anda?

3. Bagaimana sikap anda bila melihat santri senior anda sedang menyapu kamar padahal itu bukan jadwal piket senior anda?
4. Bagaimana sikap anda saat berbicara dengan santri senior?
5. Bila berpapasan dengan senior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu?
6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?
7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?
8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?
9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Lampiran hasil wawancara

Jawaban wawancara dengan mbak Ika

Profil Santriwati Senior

1. Nama : Atina Manasika W.T
2. Tempat, tanggal lahir : Kendal, 23 Juni '91
3. Asal kota : Kendal
4. Tahun masuk pondok : 2010
5. Jabatan di Pondok : Penasehat
6. Anak ke : 4
7. Jumlah saudara : 6
8. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an :

Mengharapkan jika hidup bisa lebih teratur dan disiplin sehingga dapat menentukan tujuan kita di masa depan. Itulah pon-pes. tempat yg penuh dg pembelajaran. baik bersosialisasi ataupun belajar mengatur diri. di sini kita bisa belajar jujur, rajin, disiplin, berani, tegas, sabar hingga ikhlas.

Di pon pes saya menjadi sadar inilah hidup. dan bagaimana menjalaninya sesuai syariat Islam.



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai/bu nyai atau asatidz/asatidzah?

Jawaban : Berbicara lemah lembut dan bila diperintah atau diutus kita mendengarkan dulu baru berbicara. Dalam berperilaku selalu menunduk dan bila berjalan melewati beliau sebaiknya berjalan lewat belakang beliau atau bila kondisinya tidak memungkinkan maka kita menunggu beliau selesai dengan aktivitasnya yang sedang dilakukan.

2. Bila kegiatan pondok berlangsung sedangkan anda terlambat dan anda tidak mendapatkan tempat untuk duduk, bagaimana sikap anda?

Jawaban : Bila dalam kegiatan formal yang memungkinkan untuk meminta maaf terlebih dahulu

maka saya minta maaf dulu lalu baru duduk bila sudah diperkenankan duduk atau jika kegiatan yang non formal maka saya duduk ditempat yang kosong yang bisa ditempati.

3. Apakah anda sering berkumpul dengan santriwati junior anda, mengapa demikian?

Jawaban : Ya, saya sering berkumpul dengan yang lainnya karena di pondok Raudlotul Qur'an tidak memisahkan antara santriwati baru maupun santriwati lama, jadi semua berbaur agar saling mengajak dan menasihati, seperti keluarga.

4. Bagaimana sikap anda bila ada junior anda yang mengingatkan anda bahwa anda salah?

Jawaban : Justru saya akan sangat berterimakasih sekali dan saya sering memberikan kebebasan mereka untuk menegur karena saya juga manusia biasa yang juga kadang berbuat salah.

5. Bila berpapasan dengan junior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Saya usahakan bila bertemu siapapun saya akan menegur dulu, karena saya senang keakraban jadi saya tidak segan-segan untuk menyapa terlebih dahulu.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Pastinya saya merasa belum pantas untuk dipuji, jadi bila ada yang memuji saya malah bertanya-tanya karena saya masih banyak kekurangan jadi pujian itu malah membuat saya berintrospeksi diri, dan perasaan saya pun akan biasa saja bila dipuji.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Apapun nikmat yang Allah berikan sebisa mungkin dimanfaatkan sebaik-baiknya, seperti halnya dengan mengucapkan alhamdulillah, rajin menegakkan sholatnya/ibadahnya dan bersedekah.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Ya saya sebisa mungkin berusaha untuk meminta maaf terlebih dahulu. Karena secara tidak langsung hati saya merasa tidak enak jadi saya mengajak berbicara terlebih dahulu.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Kalau saya seadanya saja, sesuai kebutuhan, yang penting nyaman dipakai dan menutup aurat. Tapi entah itu bermerk atau bukan bila saya suka maka saya beli, yang sesuai selera saya, tidak mencolok atau terlihat mewah.

Jawaban wawancara dengan mbak Khofifah

Profil Santriwati Senior

1. Nama : Khofifah
2. Tempat, tanggal lahir : Kendal, 25 September 1993
3. Asal kota : Kendal
4. Tahun masuk pondok : 2009
5. Jabatan di Pondok : Bendahara
6. Anak ke : 5 (lima)
7. Jumlah saudara : 5
8. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an : Bangga bisa menimba ilmu di PPRQ ditambah berbagai macam kegiatan yg menjadikan pengetahuan & wawasan buat kita nantinya.



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai/bu nyai atau asatidz/asatidzah?

Jawaban : Dalam berbicara harus berbicara dengan baik semisal ketika beliau memberi nasihat atau amanat harus didengarkan dengan baik, dan ketika beliau bertanya kepada kita harus dijawab dengan sebaik-baiknya. Sedangkan dalam hal perilaku kita harus sopan santun kepada bpk/ibu yai sesuai kondisi yang ada.

2. Bila kegiatan pondok berlangsung sedangkan anda terlambat dan anda tidak mendapatkan tempat untuk duduk, bagaimana sikap anda?

Jawaban : Tidak mendapat tempat duduk itu sudah biasa jadi langsung masuk ke ruangan dan mencari tempat

duduk yang sekiranya bisa ditempati walaupun itu hanya terdapat sedikit ruang kosong karena jika ngaji harus di dalam ruangan yang sudah disediakan agar kita mendapat barokahnya.

3. Apakah anda sering berkumpul dengan santriwati junior anda, mengapa demikian?

Jawaban : Suka berkumpul itu tergantung kepribadian santriwati senior masing-masing, dan kepribadian saya senang berkumpul dengan santriwati junior karena manusia itu makhluk sosial jadi harus bisa berkumpul dengan santriwati junior agar kita bisa dekat dengan mereka dan bisa mengerti keadaan mereka dan memberi perhatian kepada mereka. Dalam berkumpul biasanya saya bercerita dan diselingi tentang kebaikan, semisal tentang bagaimana memaksimalkan waktu di pondok.

4. Bagaimana sikap anda bila ada junior anda yang mengingatkan anda bahwa anda salah?

Jawaban : Berbuat kesalahan itu wajar sekali bagi manusia jadi bila diingatkan ya kita harus mau diingatkan oleh santriwati junior.

5. Bila berpapasan dengan junior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Kalau tindak tanduk orangtua dengan anak-anak ya harus anak-anak dulu yang lebih baik anak-anak yang menyapa orangtua, kadang saya yang menyapa tapi kadang tidak tergantung santriwati juniornya dan kondisinya.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Jangan terlalu melambung tinggi dengan pujian dari orang lain, harus bisa mengontrol kesenangan kita.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Kita harus bisa berterimakasih kepada Allah dengan menggunakan kenikmatan yang kita peroleh dari Allah dengan sebaik-baiknya.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Ya itu sifat jelek dari saya, kekurangan dari saya, saya jarang mengajak/meminta maaf terlebih dahulu bila sedang bertengkar dengan orang lain baik itu dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda dari saya karena saya masih terlalu egois tentang masalah maaf memaafkan, memang meminta maaf terlebih dahulu itu lebih bagus akan mendapat pahala yang lebih banyak namun saya belum bisa mempraktekkan nya.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Tidak harus bermerk yang penting bagus dan murah karena untuk anak pondok bila membeli baju yang bagus itu uang saku nya kurang.

Jawaban wawancara dengan mbak Mirna

Profil Santriwati Senior

1. Nama : Mirna Qomalarani
2. Tempat, tanggal lahir : Petalongan, 19 November 1999
3. Asal kota : Petalongan
4. Tahun masuk pondok : 2009
5. Jabatan di Pondok : Lurah / Ketua Pondok
6. Anak ke : 1 (satu)
7. Jumlah saudara : 2 (dua)
8. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an : di PonPes Raudlotul Qur'an saya jadi lebih tahu apa itu tujuan hidup (nggolet barokah).



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai/bu nyai atau asatidz/asatidzah?
Jawaban : Sebisa mungkin bersikap tawadhu' dan bertutur kata yang sopan dan bila berjalan dihadapan pak kyai menunduk.
2. Bila kegiatan pondok berlangsung sedangkan anda terlambat dan anda tidak mendapatkan tempat untuk duduk, bagaimana sikap anda?
Jawaban : Mencari tempat duduk yang kosong dan berjalan berlutut untuk mencapai tempat yang kosong yang masih bisa di tempati.
3. Apakah anda sering berkumpul dengan santriwati junior anda, mengapa demikian?
Jawaban : Tetap berkumpul dengan santriwati junior baik yang ada di kamar maupun yang berbeda kamar.

Biasanya mengobrol tentang hal yang santai tidak terlalu serius.

4. Bagaimana sikap anda bila ada junior anda yang mengingatkan anda bahwa anda salah?

Jawaban : Menerima dengan lapang dada bila memang saya melakukan kesalahan, jadi saling mengingatkan satu sama lain.

5. Bila berpapasan dengan junior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Sering menyapa satu sama lain baik dimulai dari saya dulu ataupun santriwati junior terlebih dulu.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Sebisa mungkin biasa saja tidak terlalu senang karena bila mabuk dengan pujian yang ada malah bisa menghancurkan diri sendiri.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Memanfaatkan kesempatan yang ada untuk beribadah kepada Allah swt.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Sering nya saya yang meminta maaf terlebih dahulu karena kalau saling mementingkan ego/gengsi tidak akan habis pertengkarannya, jadi saya dulu yang meminta maaf agar pertengkarannya tidak berlarut terlalu lama.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Tidak harus bermerk yang penting nyaman dipakai.

Jawaban wawancara dengan mbak Ayu

Profil Santriwati Senior

1. Nama : Retno Ayu Wulandari
2. Tempat, tanggal lahir : Batang, 06 September 1994
3. Asal kota : Batang
4. Tahun masuk pondok : 2010
5. Jabatan di Pondok :
6. Anak ke : 1
7. Jumlah saudara : 1
8. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an :

Seneng ya seneng, ora seneng ya seneng...
berjuang mendapatkan ridlo Allah...



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai/bu nyai atau asatidz/asatidzah?

Jawaban : Sebisa mungkin menunjukkan sopan santun dalam bahasa maupun tingkah laku, seperti halnya bila berjalan di hadapan beliau maka dengan menundukkan badan.

2. Bila kegiatan pondok berlangsung sedangkan anda terlambat dan anda tidak mendapatkan tempat untuk duduk, bagaimana sikap anda?

Jawaban : Saya akan duduk ditempat yang sekiranya kosong dan bisa ditempati.

3. Apakah anda sering berkumpul dengan santriwati junior anda, mengapa demikian?

Jawaban : Kalau di pondok Raudloutul Qur'an memang tidak ada sekat karena sekamar anggotanya beragam jadi secara otomatis sering berkumpul. Berumpul terkadang hanya untuk bergurau tapi adakalanya diselingi memberi nasihat terlebih pada santriwati yang masih sekolah.

4. Bagaimana sikap anda bila ada junior anda yang mengingatkan anda bahwa anda salah?

Jawaban : Saya malah sangat berterimakasih terlebih guna untuk saya menjadi lebih baik lagi.

5. Bila berpapasan dengan junior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Tergantung kondisi, terkadang saya yang menyapa dulu atau sebaliknya.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Pujian bagi saya bukan malah pujian karena menurut saya terkadang orang memuji berdasarkan yang dilihat saja padahal tidak tau yang sebenarnya, jadi pujian bagi saya adalah ujian. Namun bila ada yang memuji saya perasaan saya ya biasa saja.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Berusaha sebisa mungkin meyakini bahwa ketentuan Allah memang yang terbaik. Selalu berterimakasih atas nikmat yang diberikan dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajakbaikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Kalau saya sebisa mungkin memulai pembicaraan terlebih dahulu bila ada teman yang mendiamkan, dan bila untuk meminta maaf saya lihat kondisi karena jika maaf hanya lewat mulut saja tapi hatinya tidak itu juga percuma, jadi saya lebih memilih untuk merubah perilaku saya agar lebih baik dan dengan orang yang tadinya mendiamkan saya pun lambat laun akan berbaikan dengan sendirinya.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Saya lebih suka pakaian yang nyaman dipakai.

Jawaban wawancara dengan mbak Fitri

Profil Santriwati Senior

1. Nama : Fitriyatul Mubiyah.
2. Tempat, tanggal lahir : Semarang, 09 Juli 1999
3. Asal kota : Semarang
4. Tahun masuk pondok : 2010
5. Jabatan di Pondok : Bendahara
6. Anak ke : 01
7. Jumlah saudara : 03
8. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an : Senang sekali lebih bisa menghadapi masalah dalam hidup dg lebih baik dan dewasa.
tujuan hidup utama.



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai/bu nyai atau asatidz/asatidzah?

Jawaban : Sebagai seorang santri bersikap tawadhu', menunjukkan sikap hormatnya santri kepada guru, bersikap sopan, dan membantu beliau dengan baik bila memang beliau butuh bantuan.

2. Bila kegiatan pondok berlangsung sedangkan anda terlambat dan anda tidak mendapatkan tempat untuk duduk, bagaimana sikap anda?

Jawaban : Kalau saya lebih memberikan kepada junior dalam masalah tempat bila saya tidak mendapat tempat maka saya duduk ditempat yang sekiranya bisa ditempati.

3. Apakah anda sering berkumpul dengan santriwati junior anda, mengapa demikian?

Jawaban : Sering berkumpul dengan yang kecil-kecil terutama agar tidak ada kesenjangan antara pengurus dengan santriwati non pengurus.

4. Bagaimana sikap anda bila ada junior anda yang mengingatkan anda bahwa anda salah?

Jawaban : Saya sangat senang bila ada yang mengingatkan untuk bermuhasabah diri. Dengan ada yang mengingatkan bila saya salah saya bisa memperbaiki diri agar lebih baik lagi.

5. Bila berpapasan dengan junior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Sering menyapa walaupun hanya memanggil namanya, sebisa mungkin bersikap ramah bila bertemu di jalan.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Tidak memungkiri bila manusia dipuji pasti senang tapi saya juga malu karena kadang pujian seseorang kepada saya tidak sesuai dengan kenyataannya jadi takutnya tidak bisa memberikan contoh yang baik sesuai harapan seseorang itu.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Meningkatkan ibadah kita kepada Allah dan akhlak juga, lebih memperbaiki diri saja.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Lebih sering saya yang meminta maaf terlebih dahulu, lebih sering sadar diri agar pertengkaran itu tidak berlarut-larut jadi menyebabkan hubungan yang tadinya baik malah rusak.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Yang sederhana saja karena bila mengikuti trend tidak akan ada habisnya malah nanti jadinya besar pasak daripada tiang, karena bila ingin modis tidak harus mahal juga.

Jawaban wawancara dengan mbak Zainita

Profil Santriwati Junior

1. Nama : Zainita Nur Kamekia
2. Tempat, tanggal lahir : Brebes, 18 Februari 2003
3. Asal kota : Brebes
4. Tahun masuk pondok : 2018
5. Anak ke : 1 (satu)
6. Jumlah saudara : 2
7. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an : senang bisa belajar mengaji disini. Dapat pelajaran banyak, menjadi lebih mandiri, dan bisa mendapat banyak teman.



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai bu nyai atau asatidz/asatidzah?

Jawaban : Kalau saya di hadapan kyai pandangan menunduk, bersikap sopan dan berbicara lemah lembut menggunakan bahasa *krama inggil*, kita seperti lebih merendah.

2. Jika ingin bepergian bagaimana sikap anda kepada senior anda?

Jawaban : Izin dengan santri senior di kamar lalu izin keamanan pondok bila diizinkan ya pergi bila tidak lebih baik tak usah pergi.

3. Bagaimana sikap anda bila melihat santri senior anda sedang menyapu kamar padahal itu bukan jadwal piket senior anda?

Jawaban : Membantu bersih-bersih karena seharusnya bukan mereka yang menyapu jadi tidak hanya diam saja.

4. Bagaimana sikap anda saat berbicara dengan santri senior?

Jawaban : Berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa *krama inggil* karena mereka lebih tua dari kita, ilmunya lebih tinggi dari kita.

5. Bila berpapasan dengan senior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu?

Jawaban : menyapa santri senior yang saya kenal tapi bila berpapasan dengan santri yang belum terlalu akrab masih malu.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Senang tapi saya tidak suka karena saya masih banyak kurangnya dan ada yang lebih pantas untuk dipuji.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, misalnya menggunakan waktu untuk beribadah, mengaji dan lain-lain.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Meminta maaf terlebih dahulu karena bila bertengkar terlalu lama itu tidak baik.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Tidak harus bermerk yang mahal yang sederhana dan nyaman dipakai.

Jawaban wawancara dengan mbak Yana

Profil Santriwati Junior

1. Nama : Ripka Fitriyana
2. Tempat, tanggal lahir : Kendal, 23 Juli 2002
3. Asal kota : Kendal
4. Tahun masuk pondok : 2017
5. Anak ke : 1 (satu)
6. Jumlah saudara : 1 (satu)

7. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an :

senang bisa mondok di ponpes Raudlotul Qur'an karena saya mendapat beberapa pengalaman yang banyak, dimulai dari bertadab krama, sopan santun, mendapat pelajaran ilmu yang dulunya sebelum mondok belum saya ketahui. Pokoknya saya senang bisa mondok di ponpes Raudlotul Qur'an.



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai bu nyai atau asatidz/asatidzah?
Jawaban : Tunduk ketika berjalan dan bilang permisi, bila kyai sedang berjalan kepala kita menunduk menunjukkan rasa hormat kita, bila berbicara menggunakan bahas *krama inggil*.
2. Jika ingin bepergian bagaimana sikap anda kepada senior anda?
Jawaban : Meminta izin pada yang lebih tua di kamar lalu izin pada keamanan pondok, bila diizinkan kita cium tangan sebelum pergi.
3. Bagaimana sikap anda bila melihat santri senior anda sedang menyapu kamar padahal itu bukan jadwal piket senior anda?

Jawaban : Meminta sapu lalu menggantikan menyapu, karena kurang baik bila ada yang lebih kecil tapi malah yang lebih tua menyapu.

4. Bagaimana sikap anda saat berbicara dengan santri senior?

Jawaban : Berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa *krama inggil*.

5. Bila berpapasan dengan senior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu?

Jawaban : Menyapa terlebih dahulu karena termasuk perwujudan rasa menghargai dan menghormati.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Senang tapi biasa saja tidak berlebihan karena jika berlebihan bisa menjadikan kita kufur.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Jika diberi kesehatan maka makan makanan yang sehat, dan menjalankan ibadah dengan baik.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Saya sering meminta maaf terlebih dahulu karena tidak tau juga bila saya ternyata lebih menyakiti mereka jadi saya lebih meminta maaf terlebih dahulu.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Tidak harus bermerk yang penting nyaman dipakai.

Jawaban wawancara dengan mbak Uswah

Profil Santriwati Junior

1. Nama : Uswatun Khasanah
2. Tempat, tanggal lahir : Semarang 8 Juni 2003
3. Asal kota : Semarang
4. Tahun masuk pondok : 2018
5. Anak ke : 2 (dua)
6. Jumlah saudara : 2 (dua)
7. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an :

Menyenangkan, kalau kegiatannya di ponpes itu dilaksanakan dengan enjoy dan dengan hati yang ikhlas.

Karena sudah banyak ilmu yang saya dapatkan dari Ponpes Raudlotul Qur'an. Dan dari sinilah saya mulai menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari sinilah saya mulai sadar bahwa begitu pentingnya ilmu agama untuk masa yang akan datang. Saya sangat bersyukur karena dapat menjalani hari-hari saya di ponpes karena waktu saya di pon-pes itu saya gunakan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Dan saya merasa bahwa saya lah @ Salah satu diantara mereka yang beruntung karena dapat menjalani kegiatan yang positif di pon-pes, dan saya menjalani kegiatan itu dg perasaan senang hati dan yang keselnya ikhlas. Karena ikhlas adalah kunci utama dalam mencari ilmu.



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai bu nyai atau asatidz/asatidzah?
Jawaban : Bersikap sopan, jika ada pak kyai atau bu nyai lewat kita menundukkan kepala atau cium tangan, berbicara dengan bahasa jawa halus/*krama inggil*.
2. Jika ingin bepergian bagaimana sikap anda kepada senior anda?
Jawaban : Izin terlebih dahulu dengan yang lebih tua di kamar lalu izin keamanan pondok karena bila tak izin katanya ilmunya berceceran di jalan jadi saya tidak mau hal demikian terjadi.
3. Bagaimana sikap anda bila melihat santri senior anda sedang menyapu kamar padahal itu bukan jadwal piket senior anda?

Jawaban : Sapunya diminta lalu menggantikan menyapu serta membantu senior bersih-bersih.

4. Bagaimana sikap anda saat berbicara dengan santri senior?

Jawaban : Berbicara dengan sopan santun dan menggunakan bahasa *krama inggil*.

5. Bila berpapasan dengan senior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu?

Jawaban : Sering menyapa terlebih dahulu karena saya orangnya senang menyapa.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Alhamdulillah mendapat pujian ya senang tapi jangan membuat pujian itu menjadikan kita orang yang sombong. Jadi senang tapi biasa saja.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Banyak berdzikir kepada Allah, banyak mengingat Allah, bila punya harta berbagi karena itu termasuk perwujudan rasa syukur kepada Allah.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Saya lebih meminta maaf terlebih dahulu karena tidak mau bertengkar berlama-lama, terlebih bertengkar lebih dari tiga hari itu dosa.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Tidak harus bermerk yang penting nyaman dipakai, sopan, menutup aurat.

Jawaban wawancara dengan mbak Shakila

Profil Santriwati Junior

1. Nama : Annishokici amady
2. Tempat, tanggal lahir : Kendal 25-NOVEMBER - 2003
3. Asal kota : Kendal
4. Tahun masuk pondok : 2018
5. Anak ke : 2
6. Jumlah saudara : 2
7. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an : Senang karena bisa mendapat teman banyak di sini dan bisa ~~mengetahui~~ Mencari ilmu bersama.



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai bu nyai atau asatidz/asatidzah?
Jawaban : Sopan harus menghormati karena beliau guru kita, dalam berbicara menggunakan bahasa *krama inggil* (bahasa jawa halus).
2. Jika ingin bepergian bagaimana sikap anda kepada senior anda?
Jawaban : Izin dahulu kepada yang tua di kamar, setelah diizinkan baru pergi tak lupa cium tangan.

3. Bagaimana sikap anda bila melihat santri senior anda sedang menyapu kamar padahal itu bukan jadwal piket senior anda?

Jawaban : Mengambil sapu nya lalu menggantikan menyapu.

4. Bagaimana sikap anda saat berbicara dengan santri senior?

Jawaban : Menggunakan bahasa yang sopan dan halus.

5. Bila berpapasan dengan senior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu?

Jawaban : Tidak sering karena malu soalnya santri baru.

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Biasa saja karena takutnya bisa menimbulkan kesombongan.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Bersyukur dengan bertakwa kepada Allah dan melakukan ibadah dengan sering.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Saya tidak biasa meminta maaf terlebih dahulu karena ada rasa sedikit malu, tapi kadang minta maaf jika saya merasa salah.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Saya suka pakaian yang sederhana dan nyaman, yang penting bisa dipakai.

Jawaban wawancara dengan mbak Vina

Profil Santriwati Junior

1. Nama : Vina Mihatul K.
2. Tempat, tanggal lahir : Kendal, 06 Maret 2003
3. Asal kota : Kendal
4. Tahun masuk pondok : 2018
5. Anak ke : 1
6. Jumlah saudara : 2
7. Kesan mondok di PonPes Raudlotul Qur'an : Senang, karena dari dulu saya sudah ingin mondok di PPRG.



1. Bagaimana sikap anda bila di hadapan pak kyai bu nyai atau asatidz/asatidzah?
Jawaban : Berbicara lemah lembut dengan sopan, dengan bahasa *krama inggil*.
2. Jika ingin bepergian bagaimana sikap anda kepada senior anda?
Jawaban : Meminta izin dahulu kepada yang lebih tua di kamar lalu izin kepada keamanan pondok, tidak lupa juga cium tangan sebelum pergi.
3. Bagaimana sikap anda bila melihat santri senior anda sedang menyapu kamar padahal itu bukan jadwal piket senior anda?

Jawaban : Meminta sapu lalu menggantikan menyapu.

4. Bagaimana sikap anda saat berbicara dengan santri senior?

Jawaban : Berbicara dengan bahasa sopan menggunakan bahasa *krama inggil* tapi sedikit-sedikit karena belum terlalu bisa berbahasa *krama inggil*.

5. Bila berpapasan dengan senior anda apakah anda biasa menyapa lebih dulu?

Jawaban : Menyapa terlebih dahulu apalagi yang lebih tua dari kita

6. Ketika anda mendapatkan pujian dari orang lain bagaimana perasaan dan sikap anda?

Jawaban : Biasa saja karena di atas langit masih ada langit jadi senang tapi biasa saja.

7. Bagaimana cara anda mensyukuri nikmat dari Allah swt?

Jawaban : Mengucapkan hamdalah, memanfaatkan nikmat dengan baik jika mendapat rezeki lebih untuk bersedekah, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

8. Bila anda sedang bertengkar dengan teman anda, apakah anda biasa mengajak baikan terlebih dahulu, jelaskan mengapa?

Jawaban : Saya lebih meminta maaf terlebih dahulu walaupun saya tidak salah karena tidak merasa nyaman bila bertengkar.

9. Bila anda membeli pakaian, apakah harus yang bermerk?

Jawaban : Saya lebih suka yang sederhana dan nyaman dipakai.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Finaidamatussilmi
2. Tempat, Tanggal lahir : Pekalongan, 28 Mei 1994
3. Alamat Rumah : Jl. Cibubur 1, rt. 013/rw. 001,
Cibubur, Jakarta Timur
HP : 08568991809
Email : finaidamatussilmi94@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. RA Islamic Center Kedungwuni Pekalongan
 - b. SD Negeri 06 Petang Cibubur Jakarta Timur
 - c. SMP Negeri 147 Jakarta
 - d. SMA Negeri 105 Jakarta
2. Pendidikan Non Formal :
 - a. Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang